

**HADIS ANJURAN BERWUDU SEBELUM TIDUR DALAM  
SUNAN ABU DAWUD NOMOR INDEKS 5046  
(Studi Ma'anil Hadis Dengan Pendekatan Medis)**

**Skripsi:**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama  
(S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Hadis



Oleh:

**DEWI BULAN**

**E95217025**

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Bulan  
NIM : E95217025  
Program Studi : Ilmu Hadis  
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Judul Skripsi : HADIS ANJURAN BERWUDHU SEBELUM TIDUR  
DALAM RIWAYAT SUNAN ABU DAWUD NOMOR  
INDEKS 5046 (Studi Ma'anil Hadis dengan pendekatan  
Medis)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian saya sendiri, bukan pemikiran atau pengaambilalihan orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Dengan demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Surabaya,

Pembuat Pernyataan



**Dewi Bulan**  
**E95217025**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “HADIS ANJURAN BERWUDHU SEBELUM TIDUR  
DALAM RIWAYAT SUNAN ABU DAWUD NOMOR INDEKS 5046:  
Studi *Ma'anil Hadis dengan Pendekatan Medis*” yang ditulis oleh Dewi Bulan  
ini telah disetujui pada Tanggal 09 Agustus 2021

Pembimbing I





**Atho'illah Umar, MA**  
NIP. 197909142009011005


## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul “HADIS ANJURAN BERWUDU SEBELUM TIDUR DALAM SUNAN ABU DAWUD NOMOR INDEKS 5046 (Studi Ma’anil Hadis dengan Pendekatan Medis)” oleh DEWI BULAN ini telah diuji di depan Tim penguji pada 11 agustus 2021.

### Tim Penguji:

1. H. Atho`illah Umar, MA (Ketua):.....

2. Dr. H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I (Sekretaris):.....


3. Drs. H. Umar Faruq, MM (Penguji I) :.....

4. Dr. H. Mohammad Hadi Sucipto, LC, MHI (Penguji II):.....

Surabaya, 11 AGUSTUS 2021

Dekan,



  
**Dr. H. Kunawi M.Ag.**

**NIP. 196409181992031002**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dewi Bulan  
NIM : E95217025  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Ilmu Hadis  
E-mail address : [dbulan998@gmail.com](mailto:dbulan998@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

HADIS ANJURAN BERWUDU SEBELUM TIDUR DALAM SUNAN ABU DAWUD

NOMOR INDEKS 5046 (Studi Ma'anil Hadis Dengan Pendekatan Medis)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 02 September 2021

Penulis

DEWI BULAN

## ABSTRAK

### Hadis Anjuran Ber*wudu* Sebelum Tidur dalam Sunan Abū Dāwud Nomor Indeks 5046 (Studi Ma'anil Hadis dengan Pendekatan Medis)

Oleh: Dewi Bulan

*Wudu* merupakan tindakan yang sering dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan ber*wudu* ini juga sering dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw saat sebelum atau sesudah melakukan suatu hal. Seperti saat akan menunaikan ibadah shalat, sebelum menginjak sajadah, menjadi sunnah sebelum tidur, dan lain-lain. Ber*wudu* sebelum tidur telah menjadi kebiasaan baik yang dilakukan Rasulullah dan memberikan dampak yang baik pula. Gerakan-gerakan ketika ber*wudu* mampu memberikan relaksasi terhadap otot-otot yang lelah, sehingga sangat baik bagi kesehatan. Namun, di masa sekarang ini tidak banyak umat Islam yang mengetahui keutamaan ber*wudu* sebelum tidur, sebagian besar dari mereka hanya melakukan rutinitas mencuci wajah, kaki, dan menyikat gigi sebelum tidur. Dengan demikian penulis berusaha untuk menggali hadis anjuran ber*wudu* sebelum tidur dari segi kesehatan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan atau *library research* mengenai hadis anjuran ber*wudu* sebelum tidur yang fokus pada penelusuran, pemaknaan hadis Nabi, dan analisis medis. Fokus penelitian ini tentang bagaimana kualitas, kehujjahan, dan pemaknaan hadis anjuran ber*wudu* sebelum tidur, serta analisis medis terhadap hadis riwayat Abū Dāwud nomor indeks 5046. Sehingga data yang dikumpulkan menggunakan metode *takhrīj, i'tibār*, kritik sanad dan matan, pemaknaan hadis, serta teori dalam ilmu kesehatan (medis).

Penelitian ini mendapat simpulan akhir bahwa hadis riwayat Abū Dawud nomor Indeks 5046 tentang anjuran ber*wudu* sebelum tidur berkualitas shahih karena telah memenuhi syarat keshahihan sanad dan matan hadis, sehingga hadis yang sedang diteliti dapat dijadikan hujjah. Pemahaman hadis anjuran ber*wudu* sebelum tidur sebagaimana yang dilakukan Rasulullah yakni mempunyai banyak keutamaan dan manfaat, baik untuk jasmani maupun rohani. Selain itu, dengan melihat analisis medis ber*wudu* sebelum tidur memberikan pengaruh signifikan bagi kesehatan manusia dan salah satu upaya untuk menjaga kesehatan tubuh, serta mencegah beberapa timbulnya penyakit berbahaya.

**Kata Kunci:** *Kualitas Hadis, Kesehatan, Wudu.*

## DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM .....	i
ABSTRAK .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN .....	v
PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	vi
MOTTO .....	vii
PERSEMBAHAN .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xiii
<b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Kerangka Teori .....	9
F. Telaah Pustaka .....	10
G. Metodologi Penelitian .....	12
<b>BAB II: BERWUDU SEBELUM TIDUR .....</b>	<b>15</b>
A. <i>Wudu</i> .....	15
B. Teori Keshahih-an Hadis .....	21
1. Keshahih-an Sanad .....	22
2. Keshahih-an Matan .....	24
C. Teori Ke- <i>hujjah</i> -an Hadis .....	26
1. Hadis <i>Ṣaḥīḥ</i> .....	26

2. Hadis Ḥasan .....	27
3. Hadis Daʿīf.....	28
D. Teori Pemaknaan Hadis .....	28
<b>BAB III: BIOGRAFI AL-BARA IBN AZIB DAN HADIS TENTANG ANJURAN BERWUDU SEBELUM TIDUR .....</b>	<b>31</b>
A. Biografi al-Bara ibn Azib .....	31
B. Takhrij Hadis .....	32
1. Tabel Perawayatan .....	36
2. Skema Sanad.....	39
3. I'tibar .....	45
4. Data Biografi Perawi Hadis.....	46
<b>BAB IV: ANALISIS PEMAKNAAN HADIS TENTANG ANJURAN WUDU SEBELUM TIDUR DALAM PENDEKATAN ILMU KESEHATAN .....</b>	<b>49</b>
A. Kualitas Hadis .....	49
1. Kualitas Sanad .....	49
2. Kualitas Matan .....	53
B. Kehujjahan Hadis .....	57
C. Analisis Pemaknaan Hadis Tentang Anjuran <i>Wudu</i> Sebelum Tidur .....	58
D. Tata Cara <i>Wudu</i> dan Manfaat <i>Wudu</i> Dalam Pandangan Hadis Nabi .....	62
E. Manfaat Anjuran <i>Wudu</i> Sebelum Tidur dan Korelasinya dengan Medis .....	69
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>73</b>
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran .....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam merupakan agama *rahmatan lil 'alamin* yang mana telah sempurna dan mencakup segala hal yang dibutuhkan manusia, yang dimana segala hal telah diatur didalam al-Qur'an, baik yang terkait dengan urusan dunia maupun akhirat.<sup>1</sup> Al-Qur'an dan hadis merupakan sumber hukum ajaran Islam, yang mana segala sesuatu yang tidak diperincikan dalam al-Qur'an, hendaklah dicarikan penyelesaiannya dalam Hadis. Adapun makna hadis sendiri adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi baik perkataan, perbuatan dan ketetapan nabi.<sup>2</sup>

Hadis merupakan salah satu undang-undang yang wajib ditaati bagi seluruh umat Islam, baik berdasarkan petunjuk akal, petunjuk nash-nash al-Qur'an maupun ijtimā' para sahabat. Sebagai sumber ajaran Islam yang kedua hadis menempati posisi yang sangat penting dan strategis di dalam kajian-kajian keIslaman, sehingga kedudukannya tidak diragukan lagi.<sup>3</sup> Posisi ini sangat baik bagi hadis untuk dikembangkan agar terhindar dari ketidak tanggung jawaban para periwayat.

---

<sup>1</sup> Abdul Syukur al-Azizi, *Islam Itu Ilmiah* (Yogyakarta: Laksana, 2018), 9

<sup>2</sup> Fatchur Rahman, *Ikhtisar MusthalahulHadits* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1974), 20.

<sup>3</sup> Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, terjm. Muhammad Baqir, (Bandung: Kharisma, 1995), 17

Hadis telah mengalami perkembangan sejak masa nabi Muhammad hingga saat ini. Pada masa nabi, hadis berkembang seiring dengan pewahyuan al-Qur'an dan pembentukan hukum Islam dan dasar-dasarnya. Sebagai penyampai wahyu, nabi menegaskan ayat-ayat, menerangkan makna yang dikandungnya dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, segala persoalan yang berkaitan dengan umat Islam pada masa itu, semua akan dikembalikan kepada nabi.<sup>4</sup>

Pada awalnya kegiatan baca tulis sudah ada sejak zaman Nabi, namun dari kalangan sahabat masih banyak yang belum mengerti. Setelah Islam turun, kegiatan membaca dan menulis semakin lebih digiatkan dan digalakkan, hal ini dikarenakan tuntutan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui wahyu-Nya yang memerintahkan untuk membaca dan belajar menulis. Awalnya pada masa Rasulullah sudah banyak yang bisa membaca dan menulis. Bahkan Rasulsendiri mempunyai sekitar 40 orang penulis wahyu di samping penulis-penulis untuk urusan lainnya. Akan tetapi hadis belum secara resmi dituliskan karena terdapat berbagai keterangan dan argumentasi yang kadang-kadang satu dengan yang lainnya saling bertentangan.<sup>5</sup>

Kemudian pada periode selanjutnya, para sahabat khususnya khulafaur rasyidin selalu berpegang teguh pada hadis sebagai wujud ketaatan kepada Allah SWT dan rasul-Nya. Mereka berkeyakinan bahwa al-Qur'an dan hadis merupakan petunjuk

---

<sup>4</sup>Zaiul Arifin, *Studi Kitab Hadis* (Surabaya:Pustaka Al-Mun, 2010),13.

<sup>5</sup> Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 2001) , 125.

yang akan mengantarkan kepada kebahagiaan. Oleh karena itu, mereka selalu senantiasa memelihara keduanya dengan selalu mengimplementasikannya pada kehidupan sehari-hari dan mempertahankannya dengan segenap jiwa dan raga.<sup>6</sup>Dari hadis nabi kita dapat meneladani dan mempraktekkan segala kepribadian dan perilaku nabi dalam kehidupan sehari-hari. Allah SWT telah berfirman:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا (٨٠)

“ Barang siapa yang menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah. Dan Barang siapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka (ketahuilah) Kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara bagi mereka. (QS. An-Nisa’: 80).

Dari firman diatas dapat dipahami bahwa Allah SWT menyuruh kita untuk mentaati nabi. Dengan begitu cara yang bisa kita lakukan yaitu meneladani sikap-sikap nabi dalam berbagai hal. Diantara hal-hal yang bisa kita teladani dan praktekkan dalam kehidupan sehari-hari adalah yang berkaitan dengan tindakan nabi, misalnya cara beliau puasa, sholat, makan, tidur, *wudu* dan lain-lainnya.

Dalam banyak kondisi Rasul selalu menyempatkan untuk ber*wudu*, diantaranya: sebelum berdzikir dan berdo’a, setiap kali berhadass, setiap kali akan melaksanakan sholat, setiap membawa jenazah, sehabis muntah, setelah memakan makanan yang dipanggang, ketika hendak makan dalam keadaan junub, ketika hendak mengulang jima’, ketika mau tidur dalam keadaan junub, ketika marah dan sebelum tidur.<sup>7</sup>

<sup>6</sup>Ibid...,28.

<sup>7</sup> Oan Hasanuddin, *Mukjizat Berwudhu* (Jakarta:Qultum Media, 2007), 27.

Salah satu hal yang bisa dipraktekkan dalam sehari-hari adalah yang berkaitan dengan cara beliau ber*wudu*. Kegiatan ber*wudu* bukan hanya untuk bersuci saat akan menunaikan ibadah sholat. *Wudu* juga menjadi cara untuk bersuci sebelum menginjak sajadah dan memakai mukenah saat sholat atau melakukan ibadah yang lain dan menjadi salah satu sunnah sebelum tidur. Nabi Muhammad SAW ternyata juga melakukan *wudu* sebelum tidur dan menjadikan kebiasaan baik serta membawa pengaruh yang baik juga untuk seseorang yang melakukannya. Berikut salah satu anjuran dari Nabi melakukan kebiasaan ber*wudu* sebelum tidur, dicontohkan oleh Nabi dalam hadis:

5046 - حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ، قَالَ: سَمِعْتُ مَنْصُورًا، يُحَدِّثُ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ، قَالَ: حَدَّثَنِي الْبَرَاءُ بْنُ عَازِبٍ، قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا أَتَيْتَ مَضْجِعَكَ فَتَوَضَّأْ وَضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ، وَقُلِ اللَّهُمَّ أَسَلَمْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، رَهْبَةً وَرَغْبَةً إِلَيْكَ، لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَى مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ، أَمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، وَنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ» قَالَ «فَإِنْ مِتَّ عَلَى الْفِطْرَةِ، وَاجْعَلْهُنَّ آخِرَ مَا تَقُولُ» قَالَ الْبَرَاءُ: فَقُلْتُ: أَسْتَذْكُرُهُنَّ، فَقُلْتُ: وَبِرَسُولِكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ، قَالَ: «لَا، وَنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ»<sup>8</sup>

“Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami al-Mu’tamir ia berkata: Aku mendengar Manshur mrnceritakan dari Sa’d bin Ubaidah ia berkata: telah menceritakan kepadaku al-Bara bin Azib ia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda kepadaku: “Jika engkau ingin tidur, maka ber*wudulah* seperti *wudumu* untuk sholat. Lalu tidurlah pada sisi sebelah kanan. Kemudian ketika ingin memjamkan mata maka bacalah “Ya Allah aku pasrahkan diriku kepadamu dan aku serahkan segala urusanku kepadamu dan aku sandarkan pundakku kepadamu dengan penuh harapan dan kepercayaan. Tiada yang patut aku sandaro dan aku harapkan kecuali kepadamu. Aku beriman kepada

<sup>8</sup>Abu Dāwud Sulaimān bin al-Assy’as bin Ishāq bin Bas̄yir Syidād bin ‘Amru., *Sunan Abī Dāwud*, Juz 4 No. Indeks 5046 (Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣ’ariyah), 328.

kitab yang kau turunkan (al-Quran) dan aku beriman kepada nabi yang kau utus (nabi Muhammad).” (HR. Abu Dawud)

Didalam hadis ini dijelaskan bahwa anjuran untuk memperbarui *wudu* bagi setiap orang yang hendak tidur meskipun ia dalam keadaan suci dan adapula kemungkinan hal ini khusus bagi orang yang berhadad. Jika ber*wudu* ketika hendak tidur maka *wudu* itu mencukupinya, dengan maksud tidur dalam keadaan suci karena dikhawatirkan akan meninggal dunia pada malam itu, selain itu agar mimpinya lebih benar dan tidak ditakut-takuti syetan dalam tidurnya. Selain itu dalam hadis tersebut juga menjelaskan posisi tidur dengan miring ke kanan dengan tujuan mempercepat untuk terbangun, dengan hal ini, ber*wudu* sebelum tidur baik untuk dilakukan.<sup>9</sup>

Ber*wudu* sebelum tidur merupakan kesunnahan yang harus dilaksanakan, dalam hal ini umat Islam dianjurkan untuk meneladani kesunnahan Nabi sebagai tanda penerus ajaran beliau. Ber*wudu* adalah membersihkan anggota tubuh tertentu melalui suatu rangkaian aktivitas yang dimulai dari niat, membasuh wajah, kedua tangan dan kaki serta mengusap sebagian rambut kepala. Hukum dari *wudu* adalah tidak mutlak tetapi relatif tergantung kondisi dan kebutuhan. Adapun variasi hukum tersebut antara lain, fardlu, wajib, sunnah, makruh, mubah dan haram.

Pada saat ini tidak banyak masyarakat muslim yang mengetahui perihal keutamaan ber*wudu* sebelum tidur sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Kebanyakan dari mereka hanya melakukan rutinitas mencuci wajah dan kaki serta

---

<sup>9</sup> Ahmad Ashliha Ridwan, Skripsi: *Studi Kritik Hadis-hadis Amalan Menjelang Tidur* (Semarang: UIN Walisongo, 2015), 61.

menyikat gigi saja tanpa melakukan *wudu* terlebih dahulu sebelum tidur, padahal terdapat banyak sekali manfaat yang dapat kita petik seandainya kita melakukan *wudu* sebelum tidur. Secara tidak sadar, mayoritas masyarakat Islam menyepelekan hal tersebut yang sebenarnya memiliki banyak manfaat. Manfaat ini bukan hanya untuk rohani kita saja akan tetapi manfaat yang berkaitan dengan jasmani juga akan kita peroleh dengan melakukan *wudu* sebelum tidur. Bahkan banyak hadis yang berbicara tentang keutamaan ber*wudu* dan sudah dilakukan penelitian khusus mengenai manfaat ini bagi umat Islam, Oleh karenanya hal ini menjadi anjuran yang baik untuk dilakukan oleh masyarakat umat Islam.

Sebagaimana yang kita ketahui *wudu* sangat berpengaruh bagi kesehatan, karena *wudu* bukan hanya sekedar untuk membersihkan anggota tubuh secara fisik saja. Akan tetapi gerakan-gerakan dalam ber*wudu* mampu memberikan relaksasi terhadap otot-otot kita yang lelah. Kesegaran air disetiap basuhan *wudu* akan membersihkan diri kita dan semakin segar dan ringan dengan begitu tubuh akan rileks kembali.<sup>10</sup>

Jadi jika seseorang melakukan kegiatan ber*wudu* maka secara tidak langsung melakukan terapi untuk kesehatan dirinya. Dan secara ruhiyah *wudu* akan menjadi pengingat untuk selalu beribadah kepada Allah SWT dan menghilangkan rasa malas. Allah SWT telah berfirman dalam al-Qur'an surah al-Ma'idah ayat 6:

---

<sup>10</sup> Isnan Ansory, *Wudhu Rasulullah Menurut Empat Madzab* (Lentera Islam,) , 9.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.”

Sebagaimana yang telah dijelaskan dari beberapa permasalahan diatas.

Penulis bermaksud untuk meneliti lebih dalam KUALITAS HADIS TENTANG ANJURAN WUDU SEBELUM TIDUR DENGAN PENDEKATAN ILMU KESEHATAN.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dikaji dalam penelitian sebagai berikut:

1. Memahami Kualitas dan kehujuhan hadis anjuran ber*wudu* sebelum tidur dalam riwayat Abu Dawud nomor indeks 5046.
2. Pemaknaan hadis ajuran ber*wudu* sebelum tidur dalam riwayat Abu Dawud nomor indeks 5046
3. Manfaat hadis anjuran ber*wudu* sebelum tidur dengan pendekatan medis.

### **C. Rumusan Penelitian**

1. Bagaimana kualitas dan kehujuhan hadis ajuran ber*wudu* sebelum tidur dalam riwayat Abu Dawud nomor indeks 5046?
2. Bagaimana pemaknaan hadis ajuran ber*wudu* sebelum tidur dari Abu Dawud nomor indeks 5046?
3. Bagaimana manfaat hadis anjuran ber*wudu* sebelum tidur dengan pendekatan medis?

### **D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

Sesuai dengan adanya rumusan masalah diatas, maka peneliti akan memberi tujuan sebagai berikut:

1. Memahami kualitas kehujuhan hadis anjuran *wudu* sebelum tidur dalam riwayat Abu Dawud nomor indeks 5046.
2. Memahami pemaknaan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud nomor indeks 5046.



3. Memahami manfaat hadis anjuran *wudu* sebelum tidur dengan pendekatan medis.

Adapun manfaat untuk penelitian adalah:

1. Penelitian ini diharapkan sebagai penambahan wawasan pembaca dan khazanah ilmu khususnya dalam bidang ilmu hadis.
2. Memberi wawasan bagi masyarakat agar mereka lebih mengenal syariat Islam dan mempergunakannya dengan nilai-nilainya yang baik.
3. Memberi pemahaman bagi semua kalangan khususnya pembaca bahwa *wudu* sebelum tidur bisa dijadikan sebagai terapi untuk kesehatan.

## **E. Kerangka Teoritik**

### **1. Kaidah ke-sahih-an hadis**

Seiring dengan perkembangan hadis, hadis terbagi menjadi beberapa bagian yaitu *sahih*, *hasan*, *dla'if* dan *maudhu'*. Adapun syarat-syarat untuk mengetahui kualitas sanad hadis dengan cara menggunakan metode kritik sanad hadis. Yang mana pada metode kritik sanad membahas tentang suatu penelitian untuk membedakan antara hadis *sahih* dan *dla'if*, mengetahui illat-nya dan menghukumi perawinya dengan tinjauan *jahr wa ta'dil*. Maka karena itu, dalam penelitian ini akan dipaparkan secara detail metode kritik sanad dan kritik matan hadis untuk mengetahui kualitas dan kejujuran hadis tersebut.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Atho'illah Umar, Budaya Kritik Ulama Hadis, Jurnal Mutawatir Fakultas Ushuluddin UINSA, Vol. 1, No. 1, (Surabaya, 2011), 138.

## 2. Metode pemaknaan hadis

Pada metode pemaknaan hadis terdapat unsur yang perlu diperhatikan untuk menentukan keshahihan matan tersebut yaitu dengan tidak bertentangan dengan al-Qur'an, tidak bertentangan dengan dalil lainnya, tidak bertentangan dengan akal sehat, dan susunan pernyataannya menunjukkan sabda kenabian.<sup>12</sup> Langkah selanjutnya adalah melakukan penelusuran mengenai makna yang terkandung dalam hadis tersebut, sehingga maksud dan kandungan hadis dapat dipahami secara tepat. Oleh karena itu, peneliti mencoba memaparkan hadis anjuran *wudu* sebelum tidur ditinjau dari ilmu kesehatan.

## F. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelitian yang telah ditemukan dari berbagai sumber banyak referensi yang membahas hadis tentang pengaruh terapi *wudu* sebelum tidur, namun peneliti tidak menemukan pembahasan mengenai pemaknaan pengaruh terapi *wudu* sebelum tidur dengan pendekatan medis. Tetapi ada beberapa masalah yang serupa diantaranya:

1. “Manfaat *Wudu* terhadap Kesehatan dari Perspektif Hadis Nabi SAW”, oleh Farah Fauziyah Zulfah. Skripsi Digilib UIN Alauddin Makassar 2019. Pembahasan pada skripsi ini berfokus kepada manfaat *wudu* terhadap kesehatan dari perspektif hadis nabi dengan pendekatan kajian tahlili.

---

<sup>12</sup> Ibid...,27.

2. “Hadis tentang anjuran ber*wudu* dalam melaksanakan aktivitas di luar sholat”, oleh MS Hidayati. Skripsi Digilib UIN Walisongo Semarang 2008. Pembahasan pada skripsi ini berfokus kepada hadis-hadis tentang anjuran ber*wudu* dalam kitab-kitab sejarah hadis.
3. “Studi Kritik Hadis-hadis Amalan Sebelum Tidur”, oleh Ahmad Ashliha Ridwan. Skripsi Digilib UIN Walisongo Semarang 2015. Pembahasan pada skripsi ini berfokus kepada hadis-hadis amalan Nabi ketika menjelang tidur dan manfaat kesehatan terhadap amalan Nabi ketika menjelang tidur.
4. “Efektivitas Terapi *Wudu* Sebelum Tidur terhadap Kualitas Tidur Remaja” oleh Nina Dwi Lestari dan Muhammad Rofiqul Minan. Jurnal Digilib Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2018. Pembahasan pada jurnal ini terapi relaksasi khususnya *wudu* terhadap kualitas tidur remaja.
5. “Terapi *Wudu* Untuk Mengurangi Rasa Minder Saat Presentasi Pada Seorang Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Sunan Ampel Surabaya”, oleh Kurniawan . Skripsi Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya 2018. Pembahasan pada skripsi ini hanya berfokus kepada hasil proses terapi *wudu* untuk mengurangi rasa minder saat presentasi saja.
6. “Pengaruh Terapi *Wudu* Sebelum Tidur Terhadap Kejadian Insomnia Terhadap Kejadian Insomnia Pada Usia Lanjut Di Dusun Tilaman Wukirsari Imogiri Bantul Yogyakarta”, oleh Mey RinaWati. Skripsi Digilib STIKES ‘AISYIYAH Yogyakarta 2012. Pada pembahasan skripsi ini berfokus kepada pengaruh terapi *wudu* terhadap kejadian insomnia pada usia lanjut.

## G. Metode Penelitian

Dalam skripsi ini menggunakan berbagai metode untuk mencapai suatu penelitian sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu metode yang lebih menekankan aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Sedangkan jenis penelitian yang diterapkan ialah kepustakaan (Library Research).<sup>13</sup>

### 2. Metode Penelitian

Metode pada penelitian ini menggunakan metode penelitian *library research* (penelitian perpustakaan). Metode kualitatif ini dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari data-data tertulis baik berupa literatur berbahasa arab maupun berbahasa indonesia yang mempunyai relevansi terhadap penelitian.<sup>14</sup>

### 3. Sumber Data

Mengingat penelitian ini menggunakan metode library research (telaah kepustakaan) maka sumber dari penelitian ini bersasal dari literature baik itu bersifat primer maupun sekunder.

---

<sup>13</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2012), 57.

<sup>14</sup>Lexy J. Moleing, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

- a. Data Primer yaitu sumber data pokok yang akan memaparkan masalah yang akan dikaji, data primer penulis mengambil dari kitab Sunan Abu Dawud nomor indeks 5046
- b. Data skunder adalah data yang mendukung dan memperkuat data primer. Data ini bersumber dari literatur-literatur yang ada relevansinya dengan masalah yang di bahas diantaranya, Shahih Bukhari, Musnad Ahmad, Sunan an-Nasa'i, buku-buku yang setema dan jurnal penunjang lainnya.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan sumber dari beberapa karya tulis, jurnal, skripsi, buku dan lainnya. Penelitian ini berfokus pada riwayat Sunan Abi Dawud nomor indeks 5046 sebagai sumber aslinya. Adapun beberapa teknik yang harus ditempuh yaitu *Takhrij al-Hadis dan I'tibar*.

#### 5. Teknis Analisis Data

Untuk sampai pada prosedur akhir penelitian, maka penulis menggunakan metode analisa data untuk menjawab persoalan yang akan muncul di sekitar penelitian ini. Pada analisis ini, menggunakan dua teori yaitu kritik sanad dan kritik matan. Kritik sanad merupakan penilaian terhadap para perowi ketika menerima hadis dari gurunya, guna untuk mengetahui kualitas dari hadis tersebut.

Sedangkan kritik matan adalah menganalisis matan untuk mengetahui kemungkinan adanya *'illat* dan *syudzudz* pada hadis tersebut.<sup>15</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>15</sup>Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 205.

## **BAB II**

### **BERWUDU SEBELUM TIDUR**

#### **A. WUDU**

*Wudu* secara bahasa berasal dari kata *al-wadha'ah* yang berarti *bersih* dan *cerah*, sedangkan secara terminologi *wudu* adalah aktivitas membasuh bagian tertentu yang ditetapkan oleh syara' dari bagian-bagian anggota tubuh manusia dengan menggunakan air, sebagai persiapan bagi seorang muslim untuk menghadap Allah SWT dan berniat hanya semata-mata karena Allah SWT.<sup>16</sup>

Pada dasarnya dalam pandangan Islam, *wudu* sudah ada jauh sebelum Rasulullah diangkat menjadi nabi dan rasul. Dalam artian *wudu* adalah bentuk syariat para nabi terdahulu, Rasulullah sendiri ber*wudu* pertama kalinya pada saat permulaan pengangkatan beliau sebagai nabi dan rasul, yakni ketika malaikat Jibril mendatangi beliau guna mengajarnya tata cara ber*wudu* dan kemudian sholat dua rakaat.<sup>17</sup>

Ketika seseorang hendak menunaikan ibadah seperti sholat, thawaf, dan memegang al-Qur'an, maka diwajibkan untuk ber*wudu* supaya suci dari hadas kecil dan mandi wajib untuk menghilangkan hadas besar. Meskipun demikian ibadah *wudu*

---

<sup>16</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Baari, Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), 2.

<sup>17</sup> Muhammad Akrom, *Terapi Wudhu Sempurna Shalat, Bersihkan Penyakit* (Jakarta: Media Pressindo, 2015), 17.

bukan hanya dilakukan ketika seseorang hendak melaksanakan hal-hal tersebut saja, akan tetapi *wudu* juga semestinya dilakukan saat melakukan kegiatan lainnya. Seperti ber*wudu* sebelum berdzikir, sebelum tidur (baik yang sedang junub ataupun haid bagi wanita) dan sebelum mandi wajib. Karena *wudu* memiliki hikmah dan manfaat yang begitu besar bagi tubuh manusia. Disamping itu *wudu* mengandung nilai ibadah yang sangat tinggi. Pada saat seseorang dalam keadaan suci, berarti ia dekat dengan Allah SWT. Karena Allah akan dekat dan cinta kepada orang-orang yang berada dalam keadaan suci.<sup>18</sup>

Dalam ilmu Kedokteran Modern telah dibuktikan bahwa *wudu* memiliki manfaat yang sangat besar bagi kesehatan. Berikut adalah manfaat *wudu* bagi kesehatan:

a. Menstimulasi titik-titik biologis tubuh

Didalam tubuh manusia terdapat titik-titik saraf yang saling berhubungan satu sama lain. Seperti, saraf-saraf di ujung jari jemaribehubungan dengan empedu, liver, dan jantung. Ketika ber*wudu* sentuhan air akan memeberikan pengaruh positif bagi kesehatan tubuh.

Berdasarkan penelitian Dr. Magomedov, beliau menjelaskan bahwa *wudu* dapat menstimulasi (merangsang) irama tubuh secara alami. Stimulasi ini muncul pada seluruh tubuh, khususnya pada area yang disebut *Biological Active Spots*

---

<sup>18</sup> *Ibid*, 58.



(titik-titik aktif biologis). Dengan basuhan air *wudu* bisa dijadikan sebagai media pengobatan, yang mana sistem metabolisme tubuh manusia akan terhubung dengan jutaan saraf yang ujungnya terbesar disepanjang kulit.<sup>19</sup>

b. Menjaga kesehatan mulut dan gigi

Berkumur-kumur dalam *wudu* merupakan usaha dalam menjaga kebersihan dan kesehatan mulut. Karena sebagian bakteri dalam tubuh kita berada di mulut, bakteri ini bisa terbawa masuk ke mulut melalui makanan. Sehingga bakteri yang berada dalam mulut terus berkembang dan membuat gigi berlubang atau gusi bengkak. Maka disinilah letak dan manfaat berkumur-kumur dalam *wudu*. Karena paling tidak lima belas kali dalam sehari semalam kita berkumur-kumur, setiap kali ber*wudu* sebelum melaksanakan shalat, kita berkumur-kumur tiga kali. Dan kita melaksanakan shalat fardhu lima kali dalam sehari semalam.<sup>20</sup>

c. Menjaga kesehatan hidung dan penyakit pernapasan

Hidung merupakan anggota tubuh yang berfungsi menghirup udara (*oksigen*) saat bernafas. Sehingga hidung bisa menjadi pintu masuknya kuman dan bakteri ke dalam tubuh kita melalui udara yang kita hirup. Di dalam lubang hidung terdapat bulu-bulu yang berfungsi untuk menyaring udara yang masuk. Akan tetapi bulu-bulu hidung saja tidak cukup untuk menyaring berbagai macam

---

<sup>19</sup> Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, *Dahsyatnya Terapi Wudhu* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010), 53.

<sup>20</sup> Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, *Dahsyatnya...*, 55.

kotoran dari udara yang kita hirup. Oleh karena itu, ada cara yang lebih efektif dengan cara ber*wudu*. Saat ber*wudu*, kita disunnahkan untuk menghirup air ke dalam hidung (*istinsyaq*) dan mengeluarkannya kembali sebanyak tiga kali. Dengan manfaat membersihkan seluruh kuman dan bakteri yang menempel di rongga hidung, sehingga hidung benar-benar bersih dari kuman dan bakteri yang bisa menimbulkan penyakit pernapasan.<sup>21</sup>

d. Menjaga kesehatan dan mencerahkan wajah

Dalam ber*wudu* kita diwajibkan untuk membasuh wajah. Karena membasuh wajah sangat bermanfaat untuk menjaga kebersihan dan kesehatan wajah. Dengan membasuh wajah, berarti kita membersihkan wajah dari kotoran-kotoran yang menempel pada wajah kita. Sehingga wajah kembali bersih dan cerah.<sup>22</sup>

e. Memperlancar peredaran darah

*Wudu* yang dilakukan secara teratur dapat memperlancar peredaran darah. Anggota tubuh yang terkena basuhan air *wudu* akan membuat normalisasi suhu tubuh karena bertemunya suhu panas dalam tubuh dengan suhu dingin air. Dan tubuh akan menjadi sejuk kemudian membuat peredaran darah menjadi lancar. Dengan begitu, kerja jantung menjadi terbantu. Jantung dapat bekerja memompa darah dengan lancar, sehingga seluruh anggota tubuh mendapat pasokan darah

---

<sup>21</sup> Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, *Dahsyatnya...*, 57.

<sup>22</sup> Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, *Dahsyatnya...*, 58.

sesuai yang dibutuhkan. Ketika jantung dapat bekerja dengan optimal dan peredaran darah lancar sampai tidak ada yang tersumbat, maka akan terhindar dari resiko serangan jantung atau jantung koroner.<sup>23</sup>

f. Mencegah kanker kulit

Menurut Mokhtar Salem, dalam bukunya *Prayers A Sport for the Body and Soul* menjelaskan bahwa *wudu* mampu mencegah kanker kulit. Jenis kanker ini merupakan penyakit yang disebabkan oleh bahan-bahan kimia yang setiap hari menempel dan terserap oleh kulit. Dengan begitu *wudu* adalah cara yang paling efektif untuk menghindarkan diri dari risiko penyakit kanker. Dengan cara membersihkan kulit tubuh bagian luar secara rutin.

Membasuh wajah juga dapat meremajakan sel-sel kulit wajah dan membantu mencegah munculnya keriput. Selain itu, *wudu* juga meremajakan selaput lendir yang memiliki peran penting bagi pertahanan tubuh. Salah satu tugas utamanya adalah menghancurkan benda asing yang masuk ke tubuh sebelum berhadapan dengan *limfosit T* (sel T) dan *limfosit B* (sel B). Keduanya selalu bersiaga di jaringan *limfoid* dan sistem getah bening untuk menjaga tubuh dari ancaman benda asing yang lolos dari filter selaput lendir. Oleh karena itu, dengan ber*wudu* kita telah memberikan asupan bergizi bagi sistem perlindungan

---

<sup>23</sup> Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, *Dahsyatnya...*, 59.

tubuh kita, sehingga daya kerja mereka tetap terjaga dan tubuh akan terlindungi dari ancaman kuman, virus dan bakteri.<sup>24</sup>

g. Sebagai hydro terapi

*Wudu* sebelum tidur merupakan sunnah Rasulullah SAW, dengan tujuan agar setiap muslim tidur dalam keadaan suci. Berharap bila ajalnya tiba, ia meninggal dalam keadaan suci. Dalam hal ini menunjukkan kesiapan seorang muslim untuk memenuhi kematian dalam keadaan suci hatinya. Dan sunnah ini juga akan mengarahkan pada mimpi yang baik serta menjauhkan diri dari permainan syetan yang akan menyimpannya.<sup>25</sup>

Rasulullah SAW bersabda bahwa: barang siapa tidur di malam hari dalam keadaan suci (*berwudu*) maka malaikat akan tetap mengikuti, kemudian pada saat ia bangun niscaya malaikta itu akan berucap “Ya Allah ampunilah hambamu si fulan, karena ia tidur di malam hari dalam keadaan selalu suci”. (HR. Ibnu Hibban)

Dengan begitu bisa disimpulkan bahwa *berwudu* sebelum tidur merupakan anjuran dari nabi yang harus dikerjakan jika seseorang ingin memperoleh kemuliaan dimata Allah SWT.

---

<sup>24</sup> Mukhsin Matheer, *Kedahsyatan Manfaat Air Wudhu Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunah* (Jakarta: PT Serambi Semesta, 2015), 135.

<sup>25</sup> *Ibid*, 140.

## B. Teori Keshahih-an Hadis

Hadis bagi umat Islam merupakan suatu hal yang penting, karena hadis menempati sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an. Keberadaannya dalam kerangka ajaran Islam sebagai (*bayn*) penjelas terhadap apa yang ada di dalam al-Qur'an. Disamping itu perannya semakin penting jika di dalam ayat-ayat al-Qur'an tidak ditemukan suatu ketetapan, maka hadislah yang dijadikan sebagai dasar hukum dalam dalil-dalil keagamaan.<sup>26</sup>

Sebagai penjelas atas keumuman Alquran, tidak lantas menjadikan seseorang untuk bermudah-mudahan dalam menjadikan hadis sebagai dalil dalam beragama. Untuk meneliti dan mengukur keabsahan suatu hadis, para ulama' telah membuat kaedah-kaedah yang dapat digunakan untuk mendeteksi shahih atau tidaknya suatu hadis. Oleh karena itu dibutuhkan pengkajian tentang metode kritik sanad, metode kritik matan dan prinsip-prinsip dalam memahami suatu hadis.

Secara bahasa kritik hadis berasal dari susunan kata *naqd* dan *al-Hadits*. Kata *naqd* berarti penelitian, analisis, pengecekan, dan pembedahan. Sehingga dalam hal ini, kritik hadis meliputi penelitian tentang kualitas keshahihan dan kejujuran hadis, analisis terhadap saamad dan matannya, peninjauan hadis apakah berasal dari sumber aslinya, serta pembedahan keautentikan hadis tersebut.<sup>27</sup> Dengan pengertian

---

<sup>26</sup> Suryadi dan Muhammad AlFatih Suryadilaga, *Metode Penelitian Hadis* (Yogyakarta:Teras Press,2009), 135.

<sup>27</sup> Idri, *Problematika Autentisitas Hadis Nabi Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Jakarta: KENCANA, 2020), 312.

kebahasaan tersebut, kritik hadis adalah sebuah instrumen pengujian tentang validitas hadis-hadis sebagai kapasitas ajaran yang dibawah oleh Nabi Muhammad SAW

### 1. Keshahih-an Sanad

Menurut para Muhadditsin, suatu hadis bisa dikatakan shahih apabila telah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

#### 1. Sanadnya bersambung

Yang dimaksud sanad bersambung adalah hadis yang dari perawi pertama sampai perawi terakhir tidak terdapat keputusan sanad. Dengan kata lain, setiap rawi dapat saling bertemu dan menerima hadis secara langsung dari gurunya. Hadis yang sanadnya bersambung oleh para ulama hadis disebut dengan beberapa istilah yakni ,*muttashil* dan *mawṣūl*.<sup>28</sup>

#### 2. Perowi bersifat ‘adil

Arti adil dalam periwayatan hadis ialah kebenaran. Akan tetapi dari berbagai ulama’ banyak perbedaan pendapat hingga disimpulkan menjadi empat dasar, antara lain yakni beragama Islam, mukallaf, melaksanakan ketentuan agama dan menjaga muru’ah.

Maksudnya beragama Islam berlaku ketika kegiatan meriwayatkan hadis sedangkan untuk kegiatan menerima hadis tidak disyaratkan beragama Islam.

---

<sup>28</sup> Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits* (Bandung:PT AL-MA’ARIF,1983), 122.

Demikian juga persyaratan mukallaf ,ketika melakukan kegiatan menerima hadis telah baligh serta berakal sehat. Sedangkan maksud taat menjalankan agama ialah teguh dalam beragama, tidak berbuat dosa besar,tidak berbuat bid'ah, tidak berbuat maksiat dan berakhlak mulia. Dan maksud maksud memelihara muru'ah adalah selalu memelihara kesopanan agar tercipta kebajikan moral dan aturan lingkungan masing-masing.<sup>29</sup>

### 3. Perowi bersifat D̄abīṭ

Maksud dari makna ḍābīṭ ialah orang yang kuat ingatannya, artinya bahwa ingatannya lebih banyak daripada lupakan dan kebenarannya lebih banyak daripada kesalahannya. Dengan demikian, perawi bersifat ḍābīṭ adalah perawi yang mampu menjaga hadis melalui ingatan (hafalan) ataupun tulisan.<sup>30</sup>

### 4. Tidak mengandung syadz (kejanggalan)

Kejanggalan suatu hadis terletak pada adanya perlawanan antara suatu hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang maqbul atau dapat diterima periwayatannya dengan hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang lebih rajih (kuat) dari padanya atau Hadis yang kemungkinan suatu sanadnya mengandung syadz, apabila memiliki sanad lebih dari satu.<sup>31</sup>

<sup>29</sup> Idri dkk, *Studi Hadits* (Surabaya: UINSA Press, 2014), 196.

<sup>30</sup> Fatchur Rahman, *Ikhtisar....*, 121.

<sup>31</sup> *Ibid*,123.

Langkah penelitian yang paling penting untuk meneliti kemungkinan adanya syadz dalam suatu hadis adalah dengan membanding-bandingkan semua sanad yang ada untuk matan yang topik pembahasannya sama atau memiliki segi kesamaan.<sup>32</sup>

#### 5. Tidak ber'illat

Menurut Ibn al-Salah dan al-Nawawi, illat merupakan sebab yang tersembunyi yang merusak kualitas hadis. Adanya illat hadis menyebabkan hadis yang awalnya tampak berkualitas shahih menjadi tidak shahih. Cara menelitinya antara lain dengan membanding-bandingkan semua sanad yang ada untuk matan yang isinya semakna.<sup>33</sup> Untuk meneliti illat dalam suatu hadis diperlukan intuisi atau ilham dan dilakukan oleh orang yang cerdas yang memiliki hafalan banyak serta memahami isi hadis yang dihafalnya, ahli dibidang sanad dan matan. Adapun langkah-langkah yang perlu ditempuh yaitu: pertama, meneliti semua sanad hadis untuk matan yang semakna. Kedua, seluruh periwayat dalam berbagai sanad diteliti berdasarkan kritik yang telah dikemukakan oleh para ahli kritik hadis.<sup>34</sup>

## 2. Keshahih-an Matan

Keshahihan sebuah hadis tidak menjamin keabsahan atau validasi matan atau teksnya. Karena adanya kemungkinan hadis yang persyaratan

<sup>32</sup> Suryadi dan Muhammad AlFatih Suryadilaga, *Metode Penelitian*...., 115.

<sup>33</sup> Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), 152.

<sup>34</sup> Suryadi dan Muhammad AlFatih Suryadilaga, *Metode Penelitian*...., 116.



otentisitas sanadnya sudah terpenuhi keseluruhannya, akan tetapi dari analisis matannya dinilai ada kejanggalan. Begitupun sebaliknya, terkadang ditemukan hadis yang sanadnya ḍaʿīf, akan tetapi matanya tidak bermasalah.

Dalam menjelaskan tolak ukur keshahih-an matan terdapat perbedaan diantara ulama'. Diperlukan upaya kontekstualisasi penelitian matan dengan melibatkan keilmuan lain seperti sosiologi, antropologi, dan sebagainya. Upaya tersebut unruk menjadikan penelitian hadis semakin berkembang dan tidak hanya pada dimensi ḥaḍārah al-naṣṣ saja.

Adapun patokan dalam penelitian matan hadis yang dipegang oleh jumhur ulama' adalah:

1. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an.
2. Tidak bertentangan dengan hadis mutawatir yang statusnya lebih kuat atau sunnah yang lebih masyhur atau hadis ahad.
3. Tidak bertentangan dengan ajaran pokok agama Islam.
4. Tidak bertentangan dengan Sunnatullah
5. Tidak bertentangan dengan fakta sejarah atau sirah nabawiyah yang sahih.
6. Tidak bertentangan dengan indera, akal, kebenaran ilmiah atau sangat sulit diinterpretasikan secara rasional.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Suryadi dan Muhammad AlFatih Suryadilaga, *Metode Penelitian....*, 146.

### C. Teori Kehujjahan Hadis

Hadis ditinjau dari segi kualitasnya terbagi menjadi dua macam, yakni maqbūl (diterima) dan mardud (yang ditolak) atau hadis lemah yang tidak memenuhi syarat hadis ṣahīh dan ḥasan. Adapun hadis maqbūl dibagi menjadi dua, yaitu hadis ṣahīh dan ḥasan.

#### 1. Hadis Ṣahīh

Secara istilah adalah musnad yang sanadnya muttāṣil (menyambung), mulai dari Nabi SAW, sahabat hingga perawi terakhir. Dan melalui periwayatan orang yang ‘adil lagi ḍabit sampai akhir, tidak ada syad atau mu’allal (terkena illat).<sup>36</sup> Maka dari itu harus memenuhi syarat-syarat tersebut dan tidak boleh ada unsur yang hilang.

Hadis ṣahīh terbagi menjadi dua macam yakni, ṣahīh li dzatihi dan ṣahīh li ghairih. Secara makna ṣahīh li dzatihi adalah ṣahīh secara sendirinya karena terpenuhinya syarat hadis ṣahīh. Sedangkan ṣahīh li ghairih adalah ṣahīh karena ada keterangan lain yang mendukungnya atau kurang salah satu syarat dari hadis ṣahīh, namun bisa ditutupi dengan cara lain.<sup>37</sup>

<sup>36</sup> Muhid dkk, *Metodologi Penelitian Hadis* (Surabaya: Maktabah Asjadiah, 2018), 60-61.

<sup>37</sup> *Ibid*, 61.

## 2. Hadis Ḥasan

Secara bahasa ḥasan adalah hadis yang baik atau yang sesuai dengan keinginan jiwa. Menurut al-Turmudhi, hadis yang pada sanadnya tidak ada orang yang tertuduh dusta, tidak terdapat kejanggalan pada matannya dan hadis itu diriwayatkan tidak dari satu jalur yang sepadan maknanya.<sup>38</sup>

Untuk membedakan antara hadis ṣahīh dan hadis ḥasan, kita harus mengetahui batasan dari kedua hadis tersebut. Batasannya adalah keadilan pada hadis ḥasan disandang oleh orang yang tidak begitu kuat ingatannya, sedangkan pada hadis ṣahīh terdapat rawi-rawi yang benar-benar kuat ingatannya. Akan tetapi keduanya bebas dari syad dan illat. Keduanya bisa dijadikan sebagai hujjah dan kandungannya bisa dijadikan penguat.<sup>39</sup>

Hadis ḥasan dibagi menjadi dua yaitu, ḥasan li dhaṭih dan ḥasan li ghairih. Hadis yang memenuhi segala syarat-syarat hadis ḥasan disebut ḥasan li dhaṭih. Sedangkan ḥasan li ghairih adalah hadis da'if yang dikarenakan rawinya pelupa, banyak salah dan orang fasik, yang mempunyai mutabi' dan syahid. Hadis da'if bisa naik derajatnya menjadi ḥasan li ghairih karena dibantu oleh hadis-hadis lain yang semisal dan semakna atau karena banyak yang meriwayatkan.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> *Ibid*, 61.

<sup>39</sup> Subhi Ash-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), 142.

<sup>40</sup> *Ibid*, 142.

### 3. Hadis Da'if

Da'if menurut bahasa adalah lemah, sedangkan menurut istilah terdapat perbedaan rumusan yang disampaikan oleh para ulama dalam mendefinisikan hadis da'if. Menurut Imam Nawawi, hadis da'if adalah hadis yang di dalamnya tidak terpenuhinya syarat-syarat hadis ṣahīh dan hadis ḥasan.<sup>41</sup>

Berbeda dengan hadis ṣahīh dan ḥasan, hadis da'if secara umum ditolak untuk dijadikan hujjah, akan tetapi bila hadis da'if ini mempunyai shāhid atau muttabi', maka nilainya akan naik menjadi ḥasan li ghairih.

#### D. Teori Pemaknaan Hadis

Untuk memperoleh pemaknaan dan pemahaman sebuah hadis Nabi perlu digunakan *ilmu fahm al-hadis*. *Ilmu fahm al-hadis* merupakan awal dari ilmu pemaknaan hadis bisa disebut juga *ilmu ma'anil hadis*. *Ilmu ma'anil hadis* merupakan keilmuan yang membicarakan metodologi cara memahami hadis Nabi untuk mendapatkan pemahaman redaksi secara tepat.<sup>42</sup>

Apabila dalam pemaknaan hadis menggunakan latar belakang penyebab hadis tersebut, maka dianjurkan pemahaman hadis yang seharusnya di pahami sesuai dengan tekstual dapat juga di pahami juga dengan penerapan yang tidak sesuai

<sup>41</sup> *Ibid*, 143.

<sup>42</sup> Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradikma Interkoneksi Berbagiaia Metode dan Pendekatan dalam Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 26.

dengan teks ( kontekstual). Adapun faktor- faktor yang harus diperhatikan untuk memaknai redaksi matan yang tepat ialah:<sup>43</sup>

### 1. Pemahaman Kontekstual

Pendekatan kontekstual merupakan suatu upaya memahami hadis dengan cara mempertimbangkan sebab- sebab turunya hadis tersebut. Metode ini lebih fokus pada pertimbangan sebab- sebab hadis atau yang disebut dengan asbabaul wurud, Selain itu metode ini memperhatikan waktu, tempat dan pada siapa hadis tersebut di sabdakan.<sup>44</sup>

### 2. Pendekatan Historis

Pendekatan historis adalah suatu upaya memahami hadis dengan cara mempertimbangkan kondisi historis empiris pada saat hadis tersebut disampaikan oleh rasulullah. Adapun pendekatan ini lebih memfokuskan cara mengkaitkan gagasan yang ada pada hadis dengan determinasi sosial dan situasi historis kultural. Pendekatan ini dapat digunakan untuk mengkaji kesahihan sanad dan matan hadis. Karena penelitian hadis dan sejarah sangatlah bersangkutan.<sup>45</sup>

### 3. Pendekatan Antropologi

Pendekatan antropologi adalah ilmu yang mengkaji tentang manusia.

Meskipun banyak ilmu yang membahas tentang manusia, akan tetapi titik tekan

---

<sup>43</sup> Indar Abros, *Metode Pemahaman Hadis* (Yogyakarta: Ilmu Hadis Press, 2017), 3.

<sup>44</sup> Hasjim abbas, *Kritik Matan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2004) 117

<sup>45</sup> *Ibid*, 117.

manusia disini lebih fokus pada masalah sejarah perkembangan manusia secara biologis, ras dan budaya.<sup>46</sup>

#### 4. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini dapat dijadikan sebagai suatu pendekatan alternatif dalam pengkajian hadis. Dikarenakan pendekatan sosiologis bermakna melihat, menyadari dan menganalisa.

#### 5. Pendekatan Sains

Dalam pendekatan ini, dijelaskan bahwa pendekatan sains merupakan penemuan ilmiah dari ilmu- ilmu alamiah agar bisa membedakan dengan pendekatan yang sudah dijelaskan atau dipaparkan sebelumnya. Oleh karena itu, fakta alamiah dapat dijadikan kevalidan hadis.<sup>47</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>46</sup> *Ibid*, 117.

<sup>47</sup> Jajan suriasumantri ( Jakarta Pustaka Sinar Harapan, 1996) 93-96

## BAB III

### BIOGRAFI AL-BARA BIN AZIB DAN HADIS TENTANG ANJURAN BERWUDU SEBELUM TIDUR

#### A. Biografi al-Bara bin Azib

Al-Bara bin Azīb bernama lengkap al-Barā bin ‘Azīb bin al-Ḥārith bin ‘Addi bin Majda’ah ibnu Ḥārithah bin al-Ḥārith bin al-Khazriji bin ‘Amrū bin Mālik bin al-Aus al-Anṣārī. Al-Barā mempunyai nasab al-Ḥārith, al-Ausiy, dan Abū ‘Umārah. Beliau berkunyah Abū ‘Amrū dan Abū Ṭūfāil al-Madaniy. Al-Bara merupakan perawi hadis dari kalangan sahabat. Beliau merupakan anak dari sahabat Nabi Muhammad saw. Al-Barā lahir pada tahun 71H di Kuffah, Madinah. Kunyah al-Barā yaitu Abū ‘Amārah, Abū ‘Amrū, sedang nama masyhurnya al-Barā bin ‘Azīb al-Anṣari. Al-Barā bin ‘Azīb wafat di usia 80 tahun an, pada masa pemerintahan Muṣ’ab bin Zubair pada tahun 72H, di Kuffah pada saat perang badar.<sup>48</sup>

Semasa hidupnya al-Bara berguru untuk mencari hadis-hadis Nabi. Di antara guru-gurunya ialah Nabi Muhammad saw, Abī Bakr al-Ṣiddīq, ‘Umar bin Khaṭṭāb, Ali bin Abī Ṭālib, Abī Ayyūb, Bilāl bin Rabbāh, Thābit bin Wadī’ah al-Anṣārī, al-Ḥārith bin ‘Amru al-Anṣārī, Ḥasān bin Thabit. Selain berguru, al-Bara juga menjadi seorang guru bagi murid-muridnya. Di antara murid-murid beliau adalah Iyyād bin

---

<sup>48</sup>Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsūf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’i al-Rijāl*, Vol. 4 (Beirut: al-Muassasah al-Risālah, 1980), 34.

Laqīd, Thābit bin ‘Ubaid, Ḥarām ibnu Sa’d bin Muḥayyaṣah, Khaithamah bin ‘Abd al-Raḥmān, Ibnu al-Rabī’ bin al-Barā bin ‘Āzib, al-Rabī’ bin Lūṭ, Zadhān Abū ‘Umar, Abū al-Ḥakam Zaid bin Abī al-Sha’thāk al-‘Anazi, Zaid bin Wahab al-Juhniy, Sa’d bin ‘Ubaidah, Sa’īd bin al-Musayyib, Sa’īd bin Muhammad al-Hamdaniy, Abū al-Jahm Sulaimān bin al-Jahm, Shaqīq ibnu ‘Uqbah, ‘Āmir al-Sha’biy, ‘Abd al-Rahman bin ‘Ausajah, ‘Abd allah bin Murrah, ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Laili, ‘Ubaid bin Fairūr, dan lain-lain.<sup>49</sup>

## B. Takhrij Hadis

Penelitian dilakukan menggunakan kata kunci إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ

kitab as-Sunan atau yang biasa dikenal dengan Sunan Abu Dawud nomor indeks 5046:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ، قَالَ: سَمِعْتُ مَنْصُورًا، يُحَدِّثُ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ، قَالَ: حَدَّثَنِي الْبَرَاءُ بْنُ عَازِبٍ، قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وَضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ، وَقُلِ اللَّهُمَّ أَسَلَمْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ، وَفَوَضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَأَجِئْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، رَهْبَةً وَرَغْبَةً إِلَيْكَ، لَا مَلْجَأَ وَلَا مُنْجَى مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ، أَمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، وَبِئِكَ الَّذِي

<sup>49</sup>Ahmad bin ‘Alī bin Ḥajar Shihāb al-Dīn al-‘Aqlaniy al-Shafi’iy, *Tahdzib al-Tahdzib*, Vol. 1 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1996), 215.



أُرْسِلْتُ» قَالَ «فَإِنْ مِتَّ مِتَّ عَلَى الْفِطْرَةِ، وَاجْعَلْهُنَّ آخِرَ مَا تَقُولُ» قَالَ الْبَرَاءُ: فَقُلْتُ: أَسْتَذْكِرُهُنَّ، فَقُلْتُ: وَرَسُولِكَ الَّذِي أُرْسِلْتُ، قَالَ: «لَا، وَنَبِيِّكَ الَّذِي أُرْسِلْتُ»<sup>50</sup>

“Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami al-Mu’tamir ia berkata: Aku mendengar Manshur mrnceritakan dari Sa’d bin Ubaidah ia berkata: telah menceritakan kepadaku al-Bara bin Azib ia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda kepadaku: “Jika engkau ingin tidur, maka berwudulah seperti wudumu untuk sholat. Lalu tidurlah pada sisi sebelah kanan. Kemudian ketika ingin memjamkan mata maka bacalah “Ya Allah aku pasrahkan diriku kepadamu dan aku serahkan segala urusanku kepadamu dan aku sandarkan pundakku kepadamu dengan penuh harapan dan kepercayaan. Tiada yang patut aku sandaro dan aku harapkan kecuali kepadamu. Aku beriman kepada kitab yang kau turunkan (al-Quran) dan aku beriman kepada nabi yang kau utus (nabi Muhammad).” (HR. Abu Dawud)

Kemudian dilakukan takhrij hadis dan ditemukan pada kitab lain diantaranya:

a. Kitab Shahih Bukhari

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ، عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ، فَتَوَضَّأْ وَضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ، ثُمَّ قُلْ: اللَّهُمَّ أَسَلَمْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ، وَفَوَضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ، اللَّهُمَّ أَمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أُرْسِلْتُ، فَإِنْ مِتُّ مِنْ لَيْلَتِكَ، فَأَنْتَ عَلَى [ص: 59] الْفِطْرَةِ، وَاجْعَلْهُنَّ آخِرَ مَا تَتَكَلَّمُ بِهِ ". قَالَ: فَرَدَّدْتُهَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا بَلَغْتُ: اللَّهُمَّ أَمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، قُلْتُ: وَرَسُولِكَ، قَالَ: «لَا، وَنَبِيِّكَ الَّذِي أُرْسِلْتُ»<sup>51</sup>

<sup>50</sup>Abu Dāwud Sulaimān bin al-Assy’as bin Ishāq bin Basīr Syidād bin ‘Amru., *Sunan Abī Dāwud*, Juz 4 No. Indeks 5046 (Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣ’ariyah), 328.

<sup>51</sup> Muḥammad bin Isma’īl Abū ‘Abdillah al-Bukharī al-Ju’fi, *al-Jāmi’ al-Musnad al-Ṣahīh al-Mukhtaṣar min Umurī Rasūlillah Ṣallahu alaihi wa sallam wa sunnatihi wa ayyamihi*, Juz 8 (Beirut: Dar Ṭauq al-Najah, 1422 H), 68.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muh}ammad bin Muqatil berkata, telah mengabarkan kepada kami ‘Abdullah berkata, telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Manshur dari Sa’ad bin Ubaidah dari al-Bara’ bin ‘Azib berkata: “Jika kamu mendatangi tempat tidurmu maka *wudulah* seperti *wudu* untuk sholat lalu berbaringlah pada sisi kanan badanmu.” (HR. Bukhari)

b. Kitab Sunan kabir an-Nasa’i

أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَاقَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَابِقٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ طَهْمَانَ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنِ الْحَكَمِ بْنِ عَتِيبَةَ، عَنْ سَعْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ لَيْكُنْ آخِرَ مَا تَقُولُ: اللَّهُمَّ أَسَلَمْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، رَهْبَةً وَرَغْبَةً إِلَيْكَ، لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَى مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ، أَمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ، فَإِنْ مِتَّ مِتَّ عَلَى الْفِطْرَةِ "52

Artinya: telah mengabarkan kepadaku Abū Bakr bin ishāq berkata, telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Sābiq berkata, telah menceritakan kepada kami Ibrāhim bin Ṭahmān, dari Maṣṣūr, dari Ḥakam bin Utaibah, dari Sa’ad bin Ubaidah, dari al-Bara’ bin ‘Azib berkata: Rasulullah Sallahu alaihi wa sallam bersabda: apabila kamu ingin mendatangi tempat tidurmu, maka ber*wudulah* seperti halnya ketika ingin melaksanakan sholat. Kemudian ketika ingin memjamkan mata maka bacalah “Ya Allah aku pasrahkan diriku kepadamu dan aku serahkan segala urusanku kepadamu dan aku sandarkan pundakku kepadamu dengan penuh harapan dan kepercayaan. Tiada yang patut aku sandaro dan aku harapkan kecuali kepadamu. Aku beriman kepada kitab yang kau turunkan (al-Quran) dan aku beriman kepada nabi yang kau utus (nabi Muhammad). Maka apabila engkau mewafatkan kudalam keadaan suci (fitrah).

c. Kitab Shahih ibn Khuzaimah

<sup>52</sup> Abū Abd al-Rahman Aḥmad bin Shu’aib bin Afī al-Khurasānī, Sunan al-Kabir, Juz 9 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1421 H), 287.

نا يُوسُفُ بْنُ مُوسَى، نا جَرِيرٌ، عَن مَنصُورٍ، عَن سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ، قَالَ: حَدَّثَنِي الْبَرَاءُ بْنُ عَازِبٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ، فَتَوَضَّأْ وُضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ، "، ثُمَّ ذَكَرَ الْحَدِيثَ. وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: هَذِهِ اللَّفْظَةُ: " إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ " مِنَ الْجِنْسِ الَّذِي نَقُولُ إِنَّ الْعَرَبَ، تَقُولُ: إِذَا فَعَلْتَ كَذَا، تُرِيدُ إِذَا أَرَدْتَ فِعْلًا ذَلِكَ الشَّيْءَ، كَقَوْلِهِ جَلَّ وَعَلَا: فِ يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ، وَمَعْنَاهُ إِذَا أَرَدْتُمْ الْقِيَامَ إِلَى الصَّلَاةِ<sup>53</sup>

Artinya: telah menceritakan kepada kami Yūsuf bin Mūsa, telah menceritakan kepada kami Jarīr, dari Manṣūr, dari Sa'ad bin Ubaidah, dari al-Bara' bin 'Azib berkata: Rasulullah Sallahu alaihi wa sallam bersabda: apabila kamu ingin mendatangi tempat tidurmu, maka berwudūlah seperti halnya ketika ingin melaksanakan sholat, lalu tidurlah dengan menghadap kanan.

#### d. Kitab Musnad al-Ruwiyanī

نا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الرَّيَّادِيُّ، نا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَن مَنصُورٍ، عَن سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ، عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ، وَقُلْ: اللَّهُمَّ أَسَلَمْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ، وَفَوَضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَى إِلَّا إِلَيْكَ، آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ وَنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ " قَالَ: فَقَالَ الْبَرَاءُ: قُلْتُ: أَسْتَدْكِرُهُنَّ، قَالَ: فَقُلْتُ: وَرَسُولِكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ، قَالَ: «لَا وَنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ»<sup>54</sup>

53

<sup>54</sup> Abū Bakr Muḥammad bin Hārūn al-Ruwiyanī, *Musnad al-Ruwiyanī*, Juz 1 (tt: Muassasah Qurtubah, 1416), 268.

Artinya: telah menceritakan kepada kami ‘Abdillah al-Ziyadī, telah menceritakan kepada kami Mu’tamir bin Sulaimān, dari Manṣūr, dari Sa’ad bin Ubaidah, dari al-Bara’ bin ‘Azib berkata: Rasulullah Sallahu alaihi wa sallam bersabda: apabila kamu ingin mendatangi tempat tidurmu, maka ber*wudūlah* seperti halnya ketika ingin melaksanakan sholat, lalu tidurlah dengan menghadap kanan. Kemudian ketika ingin memjamkan mata maka bacalah “Ya Allah aku pasrahkan diriku kepadamu dan aku serahkan segala urusanku kepadamu dan aku sandarkan pundakku kepadamu dengan penuh harapan dan kepercayaan. Tiada yang patut aku sandaro dan aku harapkan kecuali kepadamu. Aku beriman kepada kitab yang kau turunkan (al-Quran) dan aku beriman kepada nabi yang kau utus (nabi Muhammad).

### 1. Tabel Periwiyatan

Tabel periwiyatan dalam Sunan Abū Dawūd

No	Nama Perawi	Tabaqah	Urutan periwiyat
1	al-Bara bin Azib	I (Ṣaḥābi)	Periwiyat I
2	Sa’ad bin Ubaidah	III (Tabi’ <i>in</i> tengah)	Periwiyat II
3	Manshur		Periwiyat III
4	al-Mu’tamir	V (Atba al-Tabi’ <i>in</i> kalangan kecil)	Periwiyat IV
5	Musaddad	VI (Atba al-Tabi’ <i>in</i> kalangan kecil)	Periwiyat V
6	Abū Dawūd	Muharrif	Periwiyat VI

Tabel periwiyat dalam Ṣaḥih Bukharī

No	Nama perawi	Tabaqah	Urutan periwiyat
----	-------------	---------	------------------

1	al-Bara bin Azib	I	Periwayat I
2	Sa'ad bin Ubaidah	III	Periwayat II
3	Manshur	X	Periwayat III
4	Sufyan	XI	Periwayat IV
5	'Abdullah	X	Periwayat V
6	Muhammad bin Muqatil	X	Periwayat VI
7	Bukhari	Muharrij	Periwayat VII

Tabel periwayatan dalam Sunan al-Kabir an-Nasa'i

No	Nama periwayat	Tabaqah	Urutan periwayat
1	al-Bara bin Azib	I (Ṣaḥābi)	Periwayat I
2	Sa'ad bin Ubaidah	III (Tabi'in kecil)	Periwayat II
3	Ḥakam bin Utaibah	V (Tabi'in kecil)	Periwayat III
4	Manshur	X	Periwayat IV
5	Ibrahim bin Ṭahmān	VII (Atba' al-Tabi'in kalangan besar)	Periwayat V
6	Muhammad bin Sābiq	XI	Periwayat VI
7	Abū Bakr bin Ishaq	XI	Periwayat VII
8	Nasa'i	Muharrij	Periwayat VIII

Tabel periwayatan dalam Ṣaḥih Ibn Khuzaimah

No	Nama periwayat	Tabaqah	Urutan periwayat
----	----------------	---------	------------------

1	al-Bara bin Azib	I (Ṣaḥabi)	Periwayat I
2	Sa'ad bin Ubaidah	III (Tabi'in kecil)	Periwayat II
3	Manshur	X	Periwayat III
4	Jarīr	III	Periwayat IV
5	Yūsuf bin Mūsā	XI	Periwayat V
6	Khuzaimah	Muharrij	Periwayat VI

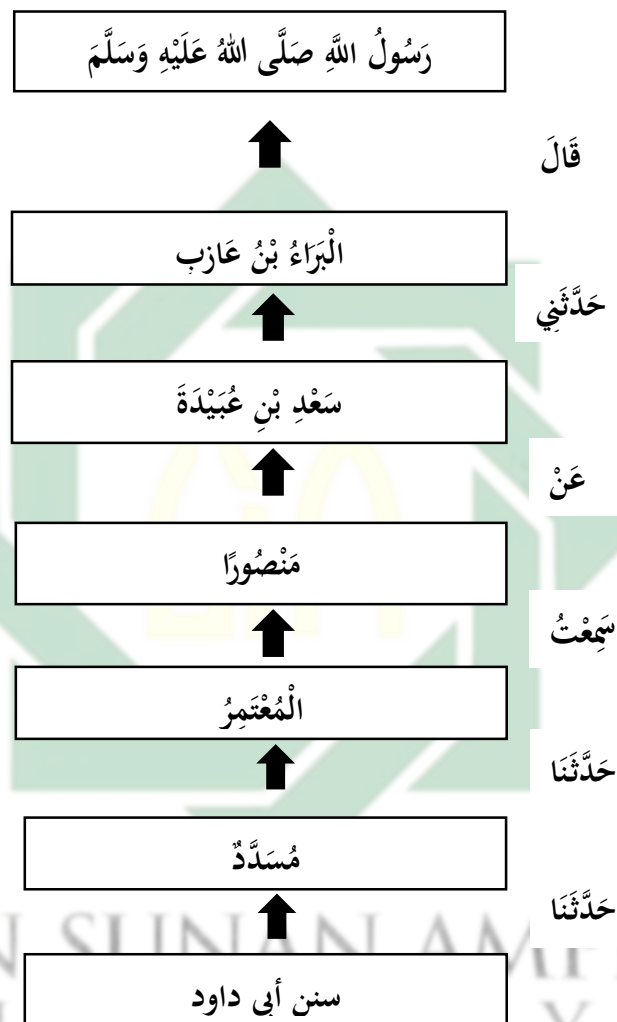
Tabel periwayatan dalam Musnad al-Ruwiyānī

No	Nama periwayat	Tabaqah	Urutan periwayat
1	al-Bara bin Azib	I (Ṣaḥabi)	Periwayat I
2	Sa'ad bin Ubaidah	III (Tabi'in kecil)	Periwayat II
3	Manshur	X	Periwayat III
4	Mu'tamir bin Sulaimān	VI	Periwayat IV
5	'Abdillah al-Ziyadī	X	Periwayat V
6	Abū Bakr Muḥammad bin Hārūn al-Ruwiyānī	Muharrij	Periwayat VI

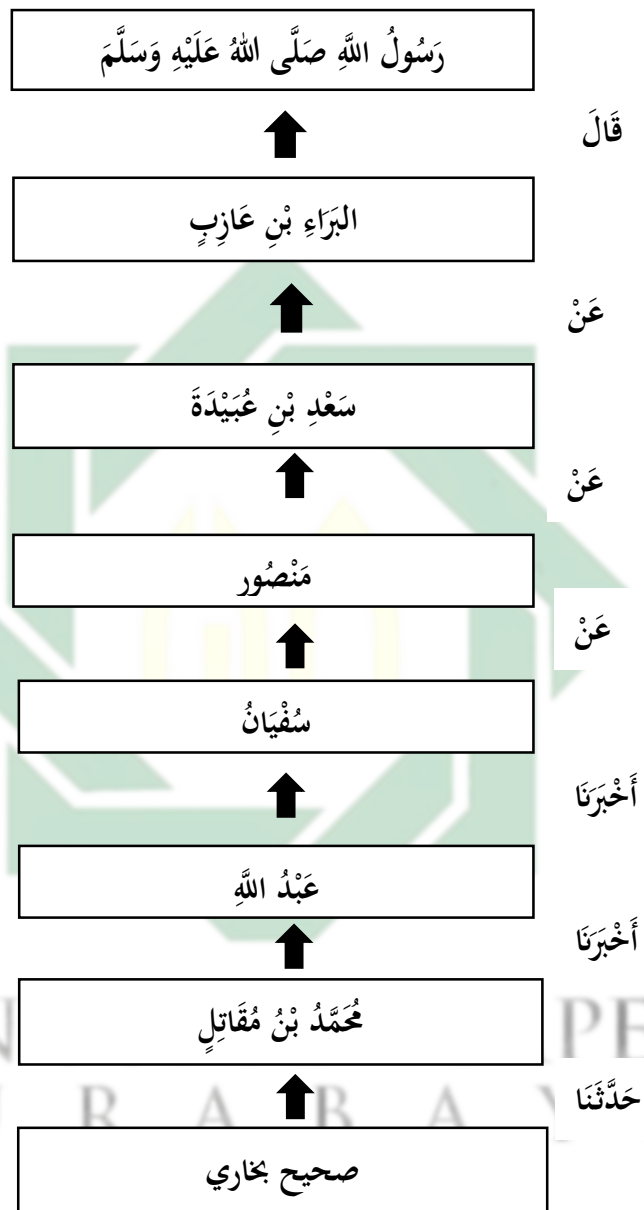
UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## 2. Skema Sanad

Jalur dalam Sunan Abū Dawūd

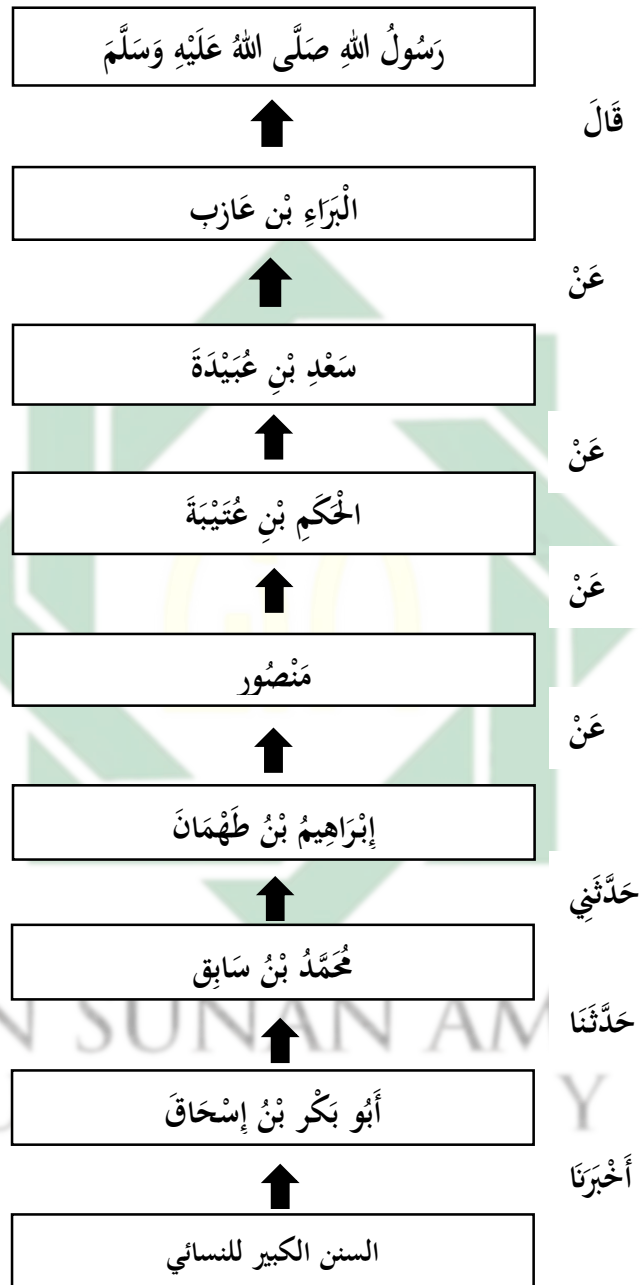


Jalur dalam Şahih bukhari

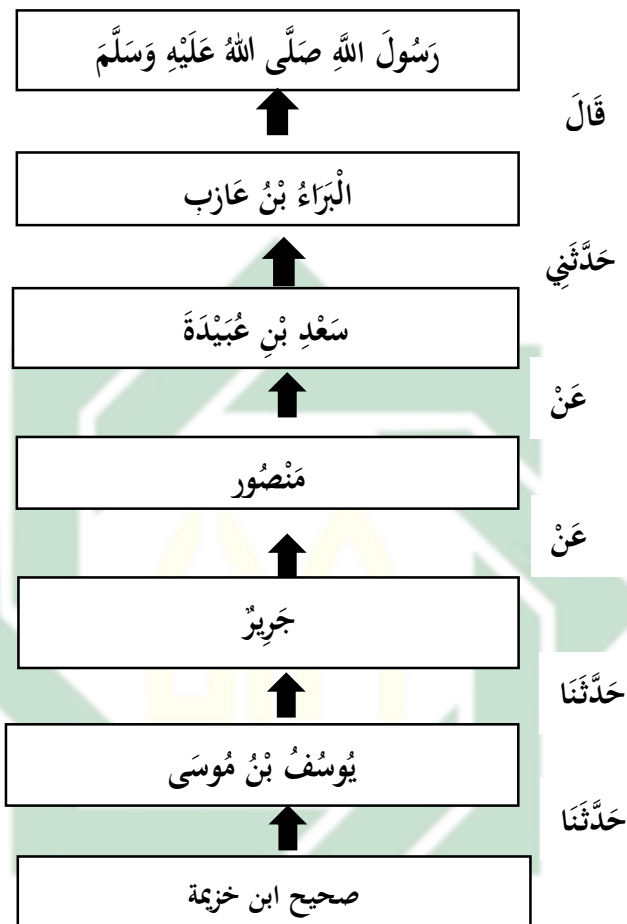




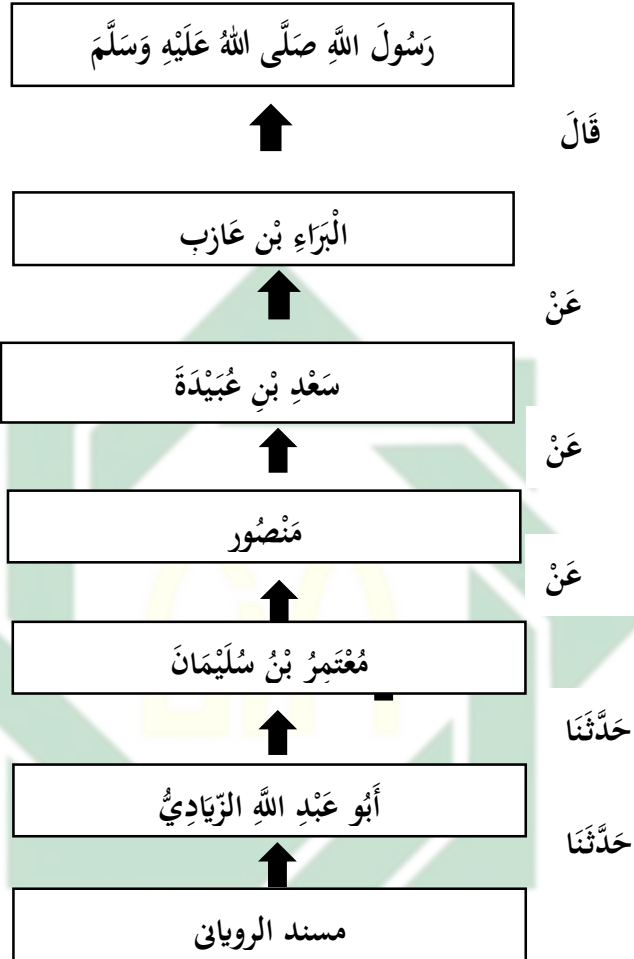
## Jalur dalam Sunan al-Kabir an-Nasa'i



Jalur dalam Şahih Ibn Khuzaimah

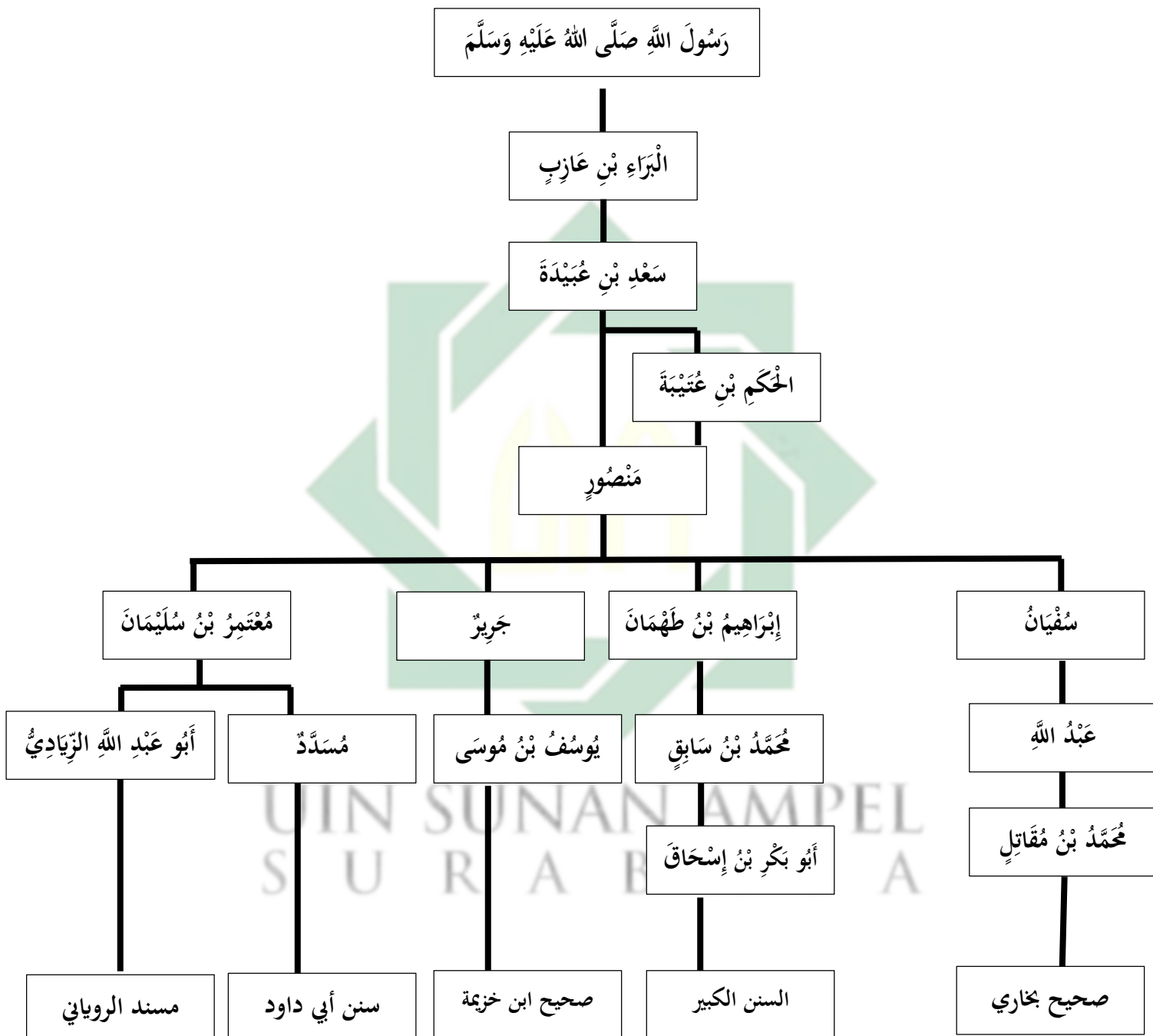


Jalur dalam dalam Musnad al-Ruwiḃāni



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## Jalur gabungan



### 3. I'tibar

Menurut bahasa, kata I'tibar mempunyai arti yaitu penyelidikan. Yang dimaksud penyelidikan disini ialah penyelidikan terhadap suatu hal yang bertujuan untuk menemukan hal yang sejenis. Dalam artian Ilmu Hadis, I'tibar diartikan sebagai melibatkan sanad lain dari suatu hadis tertentu yang bertujuan untuk mengetahui adanya kesamaan pendukung dari suatu sanad Hadis. Dalam ilmu Hadis, pendukung tersebut dinamakan sebagai syahid dan muttabi'.<sup>55</sup>

Syahid ialah perawi yang mendukung perawi lain yang merupakan kesamaan dalam strata sahabat Nabi, sedangkan muttabi' ialah perawi yang mendukung perawi lain yang merupakan kesamaan dalam segi selain sahabat Nabi.<sup>56</sup> Berdasarkan pemaparan dari skema gabungan diatas, maka dapat diketahui:

- a. Al-Bara' bin Azib tidak memiliki syahid
- b. Al-Hakam bin Utaybah muttabi' dengan Manşur dari Sa'id bin Ubaidah
- c. Sufyan, Ibrahim bin Tahman, Jarir muttabi' dengan Mu'tamir bin Sulaiman dari Manşur
- d. Musaddad muttabi' dengan Abu 'Abdillah dari Mu'tamir bin Sulaiman.

<sup>55</sup> Muhid ddk, *Metodologi Penelitian Hadis* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 111

<sup>56</sup> *Ibid...*, 111.

#### 4. Data Biografi Perawi Hadis

##### 1. al-Bara bin Azib

Nama lengkap : al-Bara bin Azib bin al-Ḥārith bin ‘Ad al-Anṣārī al-Ḥārithī al-Uwaisī

Guru : **Nabi Muhammad Saw**, Bilāl bin Rabbāḥ, Ḥasān bin Ṭabit

Murid : **Sa’ad bin Ubaidah**, ‘Āmir al-Shu’bah, Abd al-Raḥman Abī Laiḥ

Wafat : 72 H

Thabaqat : 1

Jarh wa Ta’dhil : Thiqah

##### 2. Sa’ad bin Ubaidah

Nama lengkap : Sa’ad bin Ubaidah

Guru : **al-Bara bin Azib**, Ḥibban bin Uthbah, Abd allah bin ‘Umar bin al-Khattab

Murid : **Manshur**, Sulaimān al-A’mash, Abū Mālik al-Ashjā’i

Wafat :

Thabaqat : 3

Jarh wa Ta’dhil : Thiqah dan banyak meriwayatkan hadis

##### 3. Manshur

Nama lengkap : Aḥmad bin Ibrahim bin Khālid al-Mauṣul

Guru : Sa’ad bin Ubaidah,

Murid : al-Mu’tamir,

Wafat : 246 H

Thabaqat : 10

Jarh wa Ta'dhil : Menurut Ibn Hajar Thiqatun ḥāfidz

Menurut al-Dhahabi Ḥāfidz

#### 4. **al-Mu'tamir**

Nama lengkap : Ḥaṣīn bin Abd al-Raḥman al-Salmā

Guru : **Manshur**, abī Wa'il Shaqīq bin Salamah, Sa'ad bin Ubaidah

Murid : **Musaddad**, Abd al-'Azīz bin Muslim, Abdullah bin Idrīs

Wafat : 136 H, lahir pada 43 H

Thabaqat : 5

Jarh wa Ta'dhil : Menurut Ibnu Ḥibbān Thiqah

#### 5. **Musaddad**

Nama lengkap : Musaddad bin Musarhad bin Musrabil bin Mastūr

'Asdad

Guru : **al-Mu'tamir**, Mu'tamir bin Sulaiman, Yazīd bin Zarī'

Murid : **Abū Dāwud** dan al-Bukharī

Wafat : 228 H,

Thabaqat : 6

Jarh wa Ta'dhil : Menurut an-Nasa'i dan Abū Ḥatim adalah Tsiqah,  
sedangkan Abu Zur'ah mengatakan Ṣāduq

## 6. Abū Dawūd

Nama lengkap : Abū Dawūd Sulaimān bin al-'Aṣy'ats bin Syadad bin  
'Amrū bin Amir Sijistānī.

Guru : **Musaddad bin Musarhad**

Murid : at-Tirmidzi, Muḥammad bin Yaḥya bin Murāddiz, Abu 'Abbās,  
Muḥammad bin Raja' al-Baṣri

Wafat : 275 H, lahir pada 202 H

Jarh wa Ta'dhil : Menurut Ibnu Hajar adalah Tsiqah Ḥāfiḥ

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## BAB IV

### ANALISIS PEMAKNAAN HADIS TENTANG ANJURAN *WUDU* SEBELUM TIDUR DALAM PENDEKATAN ILMU KESEHATAN

#### A. Kualitas Hadis

##### 1. Kualitas Sanad

Hadis diriwayatkan Abū Dāwud tentang anjuran *wudu* sebelum tidur, jika hadis ini memenuhi standar keshahihan sanad. Untuk mengkoreksi keshahihan sanad, ada hal yang berkesinambungan diantaranya sanad, perawi *'adīl, ḍabīṭ*, dan tidak ada *syadz dan illat*. Maka analisis penulis terhadap kualitas hadis dan kesambungan sanad serta tingkat ke *tsiqā-an* perawi di hadis Sunan Abū Dāwud Nomor indeks 5046.

##### a. Abū Dāwud (W 275 H)

Abū Dāwud adalah seorang mukharrij yang lahir di kota Sajistan (Bashrah). Nama lengkapnya ialah Suliaman bin al-Asy'atṣ bin Syadad bin Amr, akan tetapi lebih dikenal dengan sebutan Abū Dāwud al-Sijistani. Beliau banyak melakukan perjalanan ke negeri-negeri diantaranya Bashrah, Kuffah, Irak, Khurasan, Mesir, Syuri'ah dan lain-lain. Abu Dāwud meriwayatkan hadis dari gurunya yaitu Musaddad dengan menggunakan lambang periwayatan **حدثنا**, Kritikus hadis Ibnu Hajar al-Asqalanī menilai bahwa Abū Dāwud adalah Tsiqah Ḥāfiḍh. Beliau wafat pada 275 H

dan merupakan murid dari Musaddad bin Musarhad (W 228 H). Apabila melihat jarak umur antara Abū Dawūd dengan gurunya yang bernama Musaddad, dapat dipastikan bahwa mereka selisih 47 tahun. hal tersebut menunjukkan bahwa Abū Dāwud dan Musaddad hidup semasa dan memungkinkan adanya pertemuan antara guru dan murid. Sehingga dapat dipastikan bahwa sanadnya bersambung.

b. Musaddad (W 228 H)

Nama lengkap beliau adalah Musaddad bin Musarhad bin Musrabil bin Mastūr ‘Asdad, beliau termasuk dalam thabaqat ke 6. Hadisnya diriwayatkan oleh Bukhari, Abū Dawūd, Tirmidiz dan Nasa’i. Beliau meriwayatkan hadis dari gurunya yang bernama al-Mu’tamir yang menggunakan lambang periwayatan **حدثنا**, yang menandakan bahwa al-Mu’tamir menggunakan metode al-Sima’ atau yang lebih dikenal mendengar secara langsung dari gurunya. Musaddad wafat pada tahun 228 H.

Para kritikus hadis menilai seorang Musaddad ini adalah orang yang “shuduq” menurut imam Ahmad bin Hanbal. Dan Yahya bin Ma’in. Menurut Ja’far bin Abi Uṭṣman berkata: Aku bertannya kepada Yahya bin Ma’in, bahwa siapa yang menulis di Bashrah? Kemudian Yahya bin Ma’in menjawab, yang menulis hadis adalah Musaddad, sesungguhnya dia adalah orang yang “ṭsiqah, tsiqah” dan menurut an-Nasa’i beliau adalah orang yang “ṭsiqah”.

Adapun pandangan kritikus hadis lainnya adalah:

1. Al-Asqalani : ṭsiqah hafiz
2. Al-Dhahabi: Hafiz
3. Abd al-Baqi ibn Qani : Ṭsiqah<sup>57</sup>
  - c. Al-Mu'tamir (W 136 H)

Nama lengkapnya Ḥaṣīn bin Abd al-Raḥman al-Salamā, dilahirkan pada tahun 43 H dan meninggal pada tahun 136 H. Beliau mendapatkan hadis dari gurunya yang bernama Manshur yang menggunakan lambang periwayatan **سَمِعْتُ** sehingga dapat dipastikan bahwa hadis yang diperoleh secara langsung dari gurunya. Manshur merupakan ulama yang wafat pada tahun 236 H. Penilaian kritikus kepada al-Mu'tamir ialah Ṭsiqah Hujjatun yang dikemukakan oleh al-Dhahabi dan pendapat Ibnu Ḥajar mengemukakan bahwa *Ṭsiqatun Taghyiru Ḥifdhuhu fii al-Akhira*.

- d. Manshur (W 236 H)

Nama lengkapnya adalah Aḥmad bin Ibrahim bin Khālīd al-Mauṣul. Beliau wafat pada 236 H. Beliau mendapatkan hadis dari gurunya yang bernama Sa'ad bin Ubaidah, beliau menerima hadis dari gurunya al-Bara' bin Azib dengan sighth **عَنْ** atau yang lebih sering disebut hadis Mu'an'an. Para kritikus seperti Ibn Ḥajar al-Asyqalani

---

<sup>57</sup> Syamsudin al-Dhahabi, *Tadhīb Tahdīb al-Kamāl Fī Asma' al-Rijāl*, Juz (Cairo: al-Faruk al-Haditsah, 2004),

mengatakan *saduuq*. Al-Dhahabi mengatakan *Hāfidz* Sedangkan Abdullah bin Aḥmad bin Hanbal mengemukakan bahwa *Laisa bihi ba'sun*.

e. Sa'ad bin 'Ubaidah

Nama lengkapnya Sa'ad bin 'Ubaidah bin al-Salamā. Yang merupakan thabaqah ke 3. Beliau meriwayatkan hadis dari gurunya yang bernama al-Bara' bin Azib yang menggunakan lafadz periwayatan *حدثني*, yang merupakan tingkatan pertama dalam periwayatan hadis. Penilaian kritikus terhadap Sa'ad bin Ubaidah ialah Ibnu Ḥajar mengemukakan bahwa *Tṣiqah* dan al-Dhahabi juga mengemukakan *Tṣiqah*.

f. al-Bara bin Azib (W 72 H)

Bernama lengkap al-Bara bin Azib bin al-Ḥārith bin 'Ady bin Mujada'ah bin Haritsah bin al-Harits bin al-Khazraj. Dan mempunyai nama klan atau kabilah al-Anṣārī al-Ḥārītšī al-Uwaisī, jadi nama al-Bara' berasal dari klan Bani Aus. Sedangkan nama klan Aus berasal dari nama bapak pendirinya yaitu Aus bin Ḥaritsah bin Tṣa'labah. Al-Bara' merupakan sahabat Rasulullah SAW yang wafat pada tahun 72 H di Kufah. Beliau merupakan sanad tertinggi dan rawi pertama yang biasa dipanggil dengan sebutan sahabat Rasulullah SAW. Al-Bara bin Azib mendengarkan langsung hadis dari Rasulullah SAW dengan menggunakan lafadz periwayatan *حدثني*, yang merupakan tingkatan pertama dalam periwayatan hadis. Dengan begitu terjadi

adanya pertemuan antara guru dengan murid dan dapat dipastikan bahwa sanad ini tersambung.

kesimpulan hadis yang diriwayatkan Abū Dawūd adalah hadis yang memenuhi syarat keshohihan dalam sanad, karena dalam periwayatan di atas, tidak ada perowi yang dhoi'if dan juga lemahnya hafalan mereka. Para perowi di atas adalah termasuk orang yang tsiqoh dan shaduq. Jika dilihat dari segi pertemuan antara guru dan murid, perowi di atas ada kemungkinan mereka saling bertemu dan juga dilihat dari tahun wafat maupun tahun lahir perowi satu dan yang lain hidup sezaman. Maka dapat disimpulkan bahwa hadis di atas dapat digunakan untuk hujjah.

## **2. Kualitas Matan**

Matan suatu hadis dapat diterima apabila hadis tersebut tidak terdapat syadz dan illat didalamnya, oleh karena itu keduanya sangat penting dalam dalam penentuan kehujjahan matan. Penilaian matan akan berbeda dengan sanad karena adanya kemungkinan perbedaan lafadz hadis satu dengan hadis lainnya. Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis akan menganalisis observasi hadis yang melingkupi dua kemungkinan sebagai berikut:

## a. Meneliti hadis dengan tema yang sama isi kandungannya

1	Sunan Abū Dawūd Nomor Indeks 5046	إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ
2	Shahih Bukhari Nomor Indeks 247	إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ، فَتَوَضَّأْ وُضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ، ثُمَّ قُلْ: اللَّهُمَّ أَسَلَمْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ، اللَّهُمَّ آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ، فَإِنْ مِتُّ مِنْ لَيْلَتِكَ، فَأَنْتَ عَلَى [ص:59] الْفِطْرَةِ، وَاجْعَلْهُنَّ آخِرَ مَا تَتَكَلَّمُ بِهِ ."
3	Sunan kabir an-Nasa'i Nomor Indeks 10549	إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ لِيَكُنْ آخِرَ مَا تَقُولُ: اللَّهُمَّ أَسَلَمْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، رَهْبَةً وَرَغْبَةً إِلَيْكَ، لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَى مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ، آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ، فَإِنْ مِتُّ مِنْ لَيْلَتِكَ، فَأَنْتَ عَلَى الْفِطْرَةِ
4	Shahih ibn Khuzaimah Nomor Indeks 216	إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ، ثُمَّ دَكَرَ الْحَدِيثَ. وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: " هَذِهِ اللَّفْظَةُ إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ مِنَ الْجُنْسِ الَّذِي نَقُولُ إِنَّ الْعَرَبَ يَقُولُ: إِذَا فَعَلْتَ كَذَا، تُرِيدُ إِذَا أَرَدْتَ فَعَلَ ذَلِكَ الشَّيْءَ كَقَوْلِهِ جَلَّ وَعَلَا: { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ } [المائدة: 6] وَمَعْنَاهُ إِذَا أَرَدْتُمْ الْقِيَامَ إِلَى الصَّلَاةِ "

5	Musnad al-Ruwiyanī  Nomor Indeks 395	إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ اصْطَبِجْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ، وَقُلْ: اللَّهُمَّ أَسَلَمْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَى إِلَّا إِلَيْكَ، آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ وَنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ
---	--	---

Setelah dilakukan penyesuaian redaksi matan, matan hadis Abū Dawūd, Bukhari, Nasa'i, Ṣaḥīḥ ibn Khuzaimah, Musnad al-Ruwiyanī nampaknya dilihat dari lafadz dan maknanya sama. Hadis ini menjelaskan anjuran untuk berwudlu ketika sebelum tidur dan tidur menghadap kanan. Dari hasil penelitian hadis diatas, penulis tidak menemukan suatu hal yang janggal atau merusak dan mengurangi kualitas dari matan hadis yang diteliti, dalam hal ini juga tidak bertentangan dengan al-Qur'an. Sebagiman firman Allah:

a. Matan tidak bertentangan dengan al-Qur'an

Isi kandungan matan hadis diatas di dukung oleh al-Qur'an tentang. Dalam firman Allah SWT dalam surat al-Maidah ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى

الكَعْبَيْنِ ۖ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۗ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ

التَّيْسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۗ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ

حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.

Ayat tersebut berisikan anjuran untuk berwudu dengan baik, benar dan sempurna yang dilakukan setidaknya lima kali (sebelum sholat) dalam sehari dapat membuat kotoran dan debu yang menempel ditubuh hilang. Tubuh yang dijaga kebersihannya tentu akan mencegah seseorang dari berbagai macam penyakit. Maka dari itu wudu sangat dianjurkan dalam keadaan apapun.

b. Matan tidak bertentangan dengan sejarah

Bagian terpenting untuk seseorang dikatakan suci adalah ketika mereka sudah berwudu dan seluruh badan mereka sudah siap untuk menyerahkan segala kepada Allah SWT. Sejarah dikatakan shohih apabila hal tersebut memang benar adanya bukan hanya sebatas spekulasi/teori. Maka dari itu hadis tentang anjuran ber-wudu sebelum tidur dikatakan efektif.



c. Matan tidak menyalahi pokok ajaran Islam

Anjuran *wudu* sebelum tidur memanglah sangat mencerminkan pokok ajaran agama Islam, yang mana *wudu* sebelum tidur tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk membersihkan dari hadats kecil. Akan tetapi *wudu* sebelum tidur juga memiliki banyak keutamaan dan manfaat yang sangat besar untuk kesehatan.

d. Matan tidak bertentangan dengan akal sehat

Pada hakikatnya, *wudu* tidak hanya bisa dilakukan sebelum mendirikan sholat, sebelum membaca al-Qur'an atau beribadah yang lainnya. Akan tetapi *wudu* bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun bahkan ketika seseorang tak akan mendirikan ibadah sekalipun, *wudu* juga menjadi salah satu aktifitas yang sangat disarankan untuk dilakukan sebelum tidur. Karena dengan ber*wudu* kita akan yang terkandung dalam sunnah ber*wudu* sebelum tidur.

## **B. Kehujjahan Hadis**

Menurut penjelasan-penjelasan yang sudah diriwayatkan oleh beberapa tokoh-tokoh pada penelitian kualitas sanad matan, maka dapat disimpulkan bahwa hadis tentang anjuran *wudu* sebelum tidur dalam kitab sunan Abu Dawud dengan nomor indeks 5046 adalah sanad periwayatan dari awal sampai akhir Tsiqah dan muttasil. Isi matan yang terkandung di dalamnya selaras dengan ayat Alqur'an, Akal sehat, Sejarah dan ketika hasil dijadikan satu dengan penelitian maka sanad hadis berkualitas sahah dan matan maqbul serta bisa dijadikan hujjah.

### C. Analisis Pemaknaan Hadis tentang Anjuran *Wudu* Sebelum Tidur

Dalam memahami sebuah hadis, maka pemahaman maknanya adalah suatu keharusan yang harus dilakukan guna memperoleh pemahaman makna yang tepat. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan memaparkan mengenai makna lafadz hadis riwayat Abī Dāwud tentang *berwudu* sebelum tidur. Di dalam hadis ini mengandung tiga sunnah yang penting, *pertama* berwudlu di kala hendak tidur, tetapi kalau sudah berwudlu itu sudah cukup karena yang dimaksud tidur dalam keadaan suci. *Kedua*, tidur menghadap kanan. *Ketiga*, berdo'a sebelum tidur.

Mengenai kesunnahan sebelum tidur dalam hadis tersebut salah satunya adalah *berwudu* sebelum tidur yang mana terdapat dalam redaksi إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ (apabila kamu ingin mendatangi tempat tidurmu) maksud dari redaksi ini adalah suatu bentuk anjuran atau kesunnahan yang harus dilakukan ketika hendak tidur. Kalimat فَتَوَضَّأْ (maka *berwudulah*) yang berarti suatu kesunnahan tersebut adalah dalam bentuk *wudu*. Sedangkan kalimat وَضُوءُكَ لِلصَّلَاةِ (seperti *wudumu* untuk shalat) hal ini berarti *wudu* yang harus dilakukan itu adalah *wudu* yang sama persis sebagaimana *wudu* saat akan melaksanakan shalat untuk menghilangkan hadas kecil. Selain itu, anjuran *berwudu* ini juga dapat ditujukan bagi setiap orang yang hendak tidur meskipun dalam keadaan suci atau mungkin dikhususkan bagi mereka yang sedang dalam keadaan berhadas.

Adapun inti dari anjuran untuk ber*wudu* sebelum tidur ini adalah agar tidurnya dalam keadaan *fitriah* (suci) sehingga tidurnya terhindar dari gangguan setan atau yang lainnya, dan semisal meninggal pun dalam keadaan suci.

Adapun Imam al-Nawawi menyampaikan pendapatnya tentang persoalan *wudu* ketika hendak tidur ini adalah suatu bentuk kesunnahan dan apabila seseorang masih mempunyai *wudu* maka *wudu* tersebut sudah cukup baginya, namun apabila ia belum mempunyai *wudu* maka hendaklah ia ber*wudu*. Hal ini dimaksudkan agar tidurnya dalam keadaan suci karena dikhawatirkan akan meninggal pada malam itu serta juga agar mimpinya lebih terjaga atau terhindar dari permainan syetan dalam tidurnya.<sup>58</sup> Selain itu, setiap aktivitas yang diawali dengan *wudu* akan mendapatkan nilai lebih dan mendapatkan keutamaan tertentu dari Allah SWT. Hal yang demikian ini yang membuat Rasulullah senantiasa menjaga *wudunya* sekalipun dalam keadaan tidur.<sup>59</sup>

Dalam kitab '*Aun al-Ma'būd Sharḥ Sunan Abī Dāwud*' disebutkan bahwasannya ber*wudu* ini dilakukan ketika akan memulai tidur, bukan karena lama atau tidaknya masa tidur. Ber*wudu* sebelum tidur ini adalah suatu kesunnahan atau anjuran bukan suatu hal wajib yang harus dilakukan. Dalam permasalahan *wudu* sebelum tidur ini terdapat perbedaan dari para ulama', namun yang terpenting adalah

---

<sup>58</sup>Ahmad Ashliha Ridwan, "Studi Kritik Hadis-Hadis Amalan Menjelang Tidur" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Tafsir Hadis UIN Walisongo Semarang, 2015), 61.

<sup>59</sup>*ibid.*, 113-114.

sebelum tidur hendaknya memperhatikan kebersihan.<sup>60</sup> Mengenai ber*wudu* sebelum tidur ini juga ditunjang dengan hadis lain yaitu:

287 - حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ، سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَرْتُدُّ أَحَدُنَا وَهُوَ جُنُبٌ؟ قَالَ: «نَعَمْ إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ، فَلْيَرْتُدِّدْ وَهُوَ جُنُبٌ»<sup>61</sup>

Telah menceritakan kepada kami Qutaybah, berkata: telah menceritakan kepada kami al-Laith, dari Nāfi', dari Ibn 'Umar Ibn al-Khaṭāb bertanya kepada Rasulullah SAW, "Apakah boleh seorang dari kami tidur dalam keadaan dia junub?" Rasulullah menjawab, "Ya jika salah seorang dari kalian ber*wudu*, maka hendaklah ia tidur meskipun dalam keadaan junub."

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa orang yang dalam keadaan junub diperbolehkan tidur apabila ia dalam keadaan ber*wudu*. Dalam hal ini berarti sangat dianjurkan tidur dalam keadaan suci, meskipun bersuci tersebut masih dalam bentuk *wudu* yang hanya menghilangkan hadas kecil. Hal ini juga memberikan pengertian bahwasannya tidak harus mensegerakan mandi bagi orang dalam keadaan junub yang hendak tidur, akan tetapi ia harus ber*wudu* terlebih dahulu sebelum tidur dan mandi apabila ia hendak mengerjakan shalat. Dengan demikian yang dimaksud ber*wudu* sebelum tidur ini adalah bersuci secara lahir, karena bisa jadi ia meninggal dalam keadaan masih berlumuran dosa.

Adapun mengenai kesunnahan yang kedua yakni tidur menghadap kanan ini dapat dipahami bahwasannya Nabi Muhammad SAW menyukai segala perbuatan

<sup>60</sup>al-'Alāmah Abī al-Ṭayyib Muḥammad Shams al-Ḥaq al-Aẓīm Ābādī, 'Awn al-Ma'būd Sharḥ Sunan Abū Dāwud, vol. 13 (Madinah: al-Maktabah al-Salafiyyah, 1388 H), 389-390..

<sup>61</sup>Muhammad Ibn Ismā'īl Abū 'Abdullah al-Bukhārī al-Ju'fi, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, vol. 1 (Damaskus: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422), 65.

yang diawali dengan anggota sebelah kanan. Selain itu, tidur dengan posisi miring kanan ini juga lebih mempercepat untuk terbangun. Tidur ini merupakan kebutuhan penting bagi manusia sebagai bentuk untuk mengistirahatkan tubuh setelah seharian melakukan aktivitas. Posisi tidur yang baik yaitu miring ke sisi kanan dengan kedua tangan dan kaki sedikit terlipat. Kemudian telapak tangan diletakkan di bawah pipi, menghadapkan wajahnya ke arah kiblat, serta diusahakan agar posisi tidurnya selalu berubah. Posisi ini dianggap posisi terbaik saat tidur karena posisi ini memberikan kenyamanan bagi tubuh maupun jiwa.<sup>62</sup> Namun, perlu diketahui bahwa tidur dengan posisi miring kanan ini hanya dilakukan ketika hendak tidur, jadi jika di tengah-tengah tidur posisinya berubah dalam ketidaksadarannya hal ini diperbolehkan.

Kemudian kesunnahan yang ketiga dalam hadis ini yaitu membaca do'a dengan lafadz “اللَّهُمَّ أَسَلَمْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ...”. Jika mengacu pada hadis ini maka ada dua redaksi do'a yang bisa dibaca ketika hendak tidur. Namun, dalam beberapa hadis lain juga banyak tercantum do'a yang bisa dipanjatkan ketika akan tidur. Tujuan do'a tersebut adalah untuk melindungi seseorang dalam tidurnya, serta merupakan sebuah nasehat dari Nabi kepada umatnya agar menjadikan do'a sebagai penutup dari kehidupan dunia atau kondisi terjada menuju tidur.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup>Mar'atus Sholechah, “Posisi Tidur dalam Tinjauan Hadits (Kajian Ma'anil Hadits)” (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Tafsir Hadits UIN Raden Fatah Palembang, 2015), 60-61.

<sup>63</sup>ibid., 68-69.

Dijelaskan pula dalam kitab Tafsir Ibnu Bādīs Allah telah menetapkan suatu hukum bahwa orang-orang yang pergi ke tempat tidur dan menginginkan cahaya dari wajahnya, kebersihan pada dirinya, keinginan dan kekaguman, mendapatkan perlindungan dari Allah di malam hari maka sebaiknya mereka ber*wudu* sebelum tidur dan menjaga *wudunya*. Dan menghindarkan dirinya dari kejahatan saat dia terbangun dari tidurnya.<sup>64</sup>

#### D. Tata Cara *Wudu* dan Manfaat *Wudu* Sebelum Tidur Bagi Kesehatan Dalam Pandangan Hadis Nabi

Agar *wudu* seseorang dapat diterima dan menjadi sah, maka seseorang perlu mengetahui tatacara ber*wudu* seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Adapun tata cara atau gerakan-gerakan *wudu* tersebut adalah sebagai berikut:<sup>65</sup>

##### 1. Doa sebelum wudu

Sebelum membasuh semua anggota wudu, bacalah;

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ. وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونَا

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ya Tuhanku aku berlindung kepada-Mu dari bisikan-bisikan setan. Dan aku berlindung pada-Mu dari kedatangan mereka padaku."

Rasulullah Muhammad Saw bersabda, "Tidak ada salat bagi orang yang tidak memiliki wudu, dan tidak ada wudu bagi orang yang tidak menyebut nama Allah

<sup>64</sup> Abd al-Ḥumaid Muhammad bin Bādīs al-Ṣanhājī, *Tafsīr Ibnu Bādīs Fī Majālis al-Tadhkīr min Kalam al-Ḥakīm al-Khabīr*, Vol 1 (Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Alamiyah, 1995), 206.

<sup>65</sup> Hasan Ayub, *Fiqh al-‘Ibadāt bi Adalatihā fī al-Islām*, terj. Abdurrahim (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2010), 43.

Swt.” (HR Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Maksudnya, wudu tidak akan sempurna jika tidak didahului dengan menyebut nama Allah Swt.

## 2. Doa ketika menyentuh air

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الْمَاءَ طَهُورًا

"Segala puji bagi Allah yang menjadikan air ini suci."

Kemudian sebelum membasuh anggota wudu, cucilah kedua tangan tiga kali sambil berdoa;

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْيُمْنَ وَالْبَرَكَاتِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الشُّؤْمِ وَالْهَلَكَةِ

"Ya Allah aku memohon kepada-Mu keberuntungan dan keberkahan, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukan dan kerusakan."

## 3. Niat wudu

Berniat *wudu* guna menghilangkan hadats kecil. Jangan hilangkan niat hingga membasuh wajah, Karena niat wajib di lafadzkan di dalam hati bersama dengan basuhan pertama pada wajah, Adapun lafaz niat wudu yaitu;<sup>66</sup>

نَوَيْتُ الْوُضُوءَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ الْأَصْغَرِ فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

"Aku niat berwudu untuk mengangkat hadas kecil fardu karena Allah Ta'ala."

<sup>66</sup> Abi Ḥamid al-Ghazālī, *Bidayatu al-Hidayah* (Beirut: Dar Ṣādar, 1999) 34-35

#### 4. Berkumur

Tampung air di kedua telapak tangan kemudian berkumurlah dengannya tiga kali. Putarkan air ke seluruh bagian mulut hingga mencapai pangkal tenggorokan dan berdoa;

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى تِلَاوَةِ كِتَابِكَ وَكَثْرَةِ الذِّكْرِ لَكَ

"Ya Allah bantulah aku untuk membaca kitab-Mu dan memperbanyak zikir kepada-Mu."

Boleh pula membaca doa dengan lafal lainnya sebagaimana disebutkan Imam An-Nawawi dalam Al-Adzkar;<sup>67</sup>

اللَّهُمَّ أَسْقِنِي مِنْ حَوْضِ نَبِيِّكَ كَأْسًا لَا أَظْمَأُ بَعْدَهُ أَبَدًا

Allahumma asqini min haudhi nabiyyika ka'san laa adzhma'u ba'dahu abadan

#### 5. Membasuh hidung

Memasukkan air ke hidung (Istinsyaq)

Ambil satu genggam air di tangan, kemudian isap atau masukkanlah air tersebut ke dalam hidung sebanyak tiga kali, bersihkanlah kotoran yang ada di dalam hidung, juga berdoa;<sup>68</sup>

اللَّهُمَّ أَرْحِنِي رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَأَنْتَ عَنِّي رَاضٍ

"Ya Allah Semoga Engkau menciumkan aku wangi surga dan semoga Engkau rida kepadaku."

<sup>67</sup> Muhyiddin Abi Zakariya Yahya bin Sharf an-Nawawi, *al-Adzkar an-Nawawi* (Syiria: Darul Minhaj, 2005) 70-75

<sup>68</sup> *Ibid*, 36



## 6. Mengeluarkan air dari hidung (Istintsaar)

Keluarkanlah air dari hidung dan bacalah;

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ رَوَائِحِ النَّارِ وَسُوءِ الدَّارِ

"Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari bau neraka dan keburukan tempat tinggal (di neraka)."

## 7. Membasuh wajah

Basuhlah air ke seluruh wajah, dari permukaan kening hingga pojok dagu. Dari depan telinga kanan hingga depan telinga kiri. Pastikan air sampai hingga ke seluruh bagian wajah, seperti sela-sela janggut yang tipis, juga pinggir wajah yang bersampingan dengan rambut.

Pastikan juga air sampai ke empat tempat tumbuhnya, yaitu dua alis, dua kumis, bulu mata, dan rambut di tepi pipi (rambut depan telinga dari tempat permulaan tumbuh janggut). Disunahkan menyela-nyela air ke bagian janggut yang lebat.<sup>69</sup>

Saat membasuh wajah bacalah doa;

اللَّهُمَّ بَيِّضْ وَجْهِي بِنُورِكَ يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهُ أَوْلِيَائِكَ، وَلَا تُسَوِّدْ وَجْهِي بِظُلْمَاتِكَ يَوْمَ تَسْوَدُّ

وُجُوهُ أَعْدَائِكَ

"Ya Allah putihkanlah wajahku dengan cahaya-Mu di hari memutihnya wajah para walimu. Janganlah Engkau hitamkan wajahku dengan kegelapan-Mu di hari

<sup>69</sup> *Ibid*, 70-75

menghitamnya wajah musuh-musuh-Mu."

#### 8. Membasuh kedua tangan

Basuhlah kedua tangan kanan dari ujung jari hingga siku sebanyak tiga kali.

Ketika membasuh tangan kanan bacalah doa;

اللَّهُمَّ أَعْطِنِي كِتَابِي بِيَمِينِي وَحَاسِبْنِي حِسَابًا يَسِيرًا

"Ya Allah berikanlah catatan (amal) ku melalui tangan kananku dan hisablah aku dengan hisab yang mudah."

Ketika membasuh tangan kiri bacalah doa;

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ تُعْطِنِي كِتَابِي بِشِمَالِي أَوْ مِنْ وَرَاءَ ظَهْرِي

"Ya Allah aku berlindung kepadamu dari pemberian-Mu terhadap kitabku dengan tangan kiriku atau dari belakang punggungku."

#### 9. Mengusap kepala

Usaplah air ke kepala dengan cara membasuh kedua tangan dengan air, kemudian tempelkan jari-jari di depan kepala dan dorong hingga sampai tengkuk. Lalu tarik laki jari-jari tersebut hingga depan kepala. Lakukan sebanyak tiga kali dan berdoa;

اللَّهُمَّ غَشِّنِي بِرَحْمَتِكَ، وَأَنْزِلْ عَلَيَّ مِنْ بَرَكَاتِكَ، وَأُظِلَّنِي تَحْتَ ظِلِّ عَرْشِكَ، يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّكَ.

<sup>70</sup> Ibid, 40

اللَّهُمَّ حَرِّمْ شَعْرِي وَبَشْرِي عَلَى النَّارِ

"Ya Allah limpahkanlah aku dengan rahmatmu, turunkanlah keberkahan-Mu kepadaku. Dan naungilah aku di bawah naungan-Mu di hari tiada naungan kecuali naungan-Mu. Ya Allah haramkanlah rambut dan kulitku dari api neraka. Haramkanlah rambutku dan kulitku dari neraka, dan naungilah aku di bawah Arys-Mu pada hari tidak ada naungan kecuali naungan-Mu."

#### 10. Membasuh kedua telinga

Usaplah kedua telinga dengan tangan, baik telinga bagian luar maupun dalam. Masukkanlah telunjuk ke dalam lubang telinga dan usaplah daun telinga dengan jempol. Serta berdoa;<sup>71</sup>

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ، اللَّهُمَّ أَسْمِعْنِي مَنَادِي الْجَنَّةِ فِي الْجَنَّةِ مَعَ الْأَبْرَارِ

"Ya Allah jadikanlah termasuk dari orang-orang yang mendengarkan perkataan dan mengikuti yang baik darinya. Ya Allah perdengarkanlah aku panggilan surga di surga nanti bersama orang-orang saleh."

#### 11. Membasuh tengkuk/leher

Ketika membasuh tengkuk/ leher bacalah doa;

اللَّهُمَّ فَكِّ رَقَبَتِي مِنَ النَّارِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ السَّلَاسِلِ وَالْأَغْلَالِ

"Ya Allah lepaskanlah leherku dari api neraka dan aku berlindung kepada-Mu dari rantai."

#### 12. Membasuh kedua kaki

<sup>71</sup> *Ibid*, 41



selain Engkau. Engkau mengetahui keburukan dan kezaliman diriku. Aku memohon ampunan dan bertaubat kepada-Mu, maka maafkan dan ampunilah aku. Sesungguhnya engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Ya Allah jadikanlah aku bagian dari orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku bagian dari orang-orang yang mensucikan diri. Jadikanlah aku bagian dari hamba-hamba-Mu yang saleh, jadikanlah aku sabar dan bersyukur, dan buatlah aku senantiasa berzikir kepadamu dengan zikir yang banyak, serta bertasbih kepada-Mu setiap pagi dan petang."

Dalam Al-Adzkar An-Nawawiyah juga disebutkan doa setelah wudu dengan lafaz yang lebih pendek;

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ  
وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ

"Aku bersaksi bahwasanya tiada tuhan selain Allah yang satu, tiada sekutu baginya, dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya. Ya Allah jadikanlah aku bagian dari orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku bagian dari orang-orang yang mensucikan diri.

#### **E. Manfaat Anjuran Wudu Sebelum Tidur dan Korelasinya dengan Medis**

*Wudu* dilihat dari segi kesehatan mempunyai banyak manfaat, ini telah terbukti dengan berbagai penelitian oleh para ahli kesehatan dunia, salah satunya adalah Prof Leopold Werner Von Ehrenfels, beliau menemukan bahwa *wudu* mampu merangsang pusat saraf dalam tubuh manusia dan kondisi tubuh akan senantiasa sehat. Kemudian *wudu* juga sebagai pelindung yang sangat efektif bagi lapisan kulit bagian luar dari serangan-serangan mikroba yang akan masuk ke dalam tubuh sehingga meminimalisasi terjadinya berbagai penyakit. *Wudu* dapat mengembalikan tubuh menjadi segar dan bugar.

Menurut Dr. Magomedov, asisten pada lembaga General Hygiene dan Ecology (Kesehatan umum dan Ekologi), *wudu* dapat menstimulasi dan merangsang irama tubuh secara alami, khususnya pada titik biologis. Sebab seseorang yang melakukan *wudu*, terdapat 61 dan 65 titik refleksi yaitu merupakan bagian-bagian yang terkena basuhan air *wudu*. Titik tersebut merupakan syaraf yang berhubungan dengan organ-organ tubuh manusia yang sering kali dapat menimbulkan penyakit yang berbahaya, seperti ginjal, jantung, paru-paru, darh tinggi dan kanker.<sup>72</sup>

Dengan refleksi inilah kemudian yang akan membawa perubahan yang baik terhadap kondisi seseorang. Untuk itu, jika seseorang sering melakukan *wudu*, secara tidak langsung seorang tersebut sebenarnya tengah melakukan terapi refleksi yang sangat bermanfaat dan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan manusia, termasuk diantaranya adalah mengatasi insomnia pada usia lanjut. Hal ini seperti yang diungkapkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Mey Rinawati tentang adanya pengaruh positif terapi *wudu* sebelum tidur terhadap kejadian insomnia pada usia lanjut.<sup>73</sup>

Percikan air *wudu* pada beberapa anggota tubuh menghadirkan rasa damai, nyaman, tenang dan merasa bahagia karena *wudu* juga meringankan fungsi jantung dan memperlancar aliran darah.<sup>74</sup> Serta pemijatan atau gosokan pada saat *wudu* dapat

---

<sup>72</sup> Elzaky, Jamal Muhammad, *Buku Induk Mukjizat Kesehatan Ibadah*, terj. Dedy Slamet Riyadi, (Jakarta: Zaman, 2011), 51.

<sup>73</sup> Rinawati, Mey. Juli 2012. "Pengaruh Terapi wudhu sebelum tidur terhadap kejadian insomnia pada usia lanjut". Yogyakarta. hlm 5-6

<sup>74</sup> Lela dan Lukmawati, *Ketenangan: Makna Dawamul Wudhu "Studi fenomenologis pada mahasiswa UIN Raden Fatah"* (Palembang. PSIKIS- Jurnal Psikologis Islam, 2015), Vol 1 (2), 55-66.

mendorong tubuh untuk mengeluarkan *hormon endorfin* yang memberikan rasa nyaman. Dan saat tubuh dalam keadaan nyaman, saraf yang bekerja yaitu parasimpatik yang akan menurunkan semua fungsi yang dinaikkan oleh saraf simpatik, sehingga terjadilah relaksasi. Secara otomatis akan mengurangi ketegangan otot dan pikiran menjadi rileks sehingga akan memudahkan seseorang untuk masuk ke kondisi tidur. Maka dari itu *wudu* sebelum tidur sangat dianjurkan pada lansia untuk mengurangi ketegangan sehingga lansia terhindar dari masalah insomnia.

Selain itu terdapat juga hasil penelitian yang dilakukan Nina Dwi Lestari dan M Rofiqul Minan yang ternyata *wudu* dapat meningkatkan kualitas tidur remaja. Setiap gerakannya memiliki manfaat yang mendukung tubuh meningkatkan kualitas tidur, seperti ketika melakukan gerakan sebagai berikut:<sup>75</sup>

1. gerakan membasuh tangan kemudian mengosok sela-sela jari, bermanfaat untuk memperlancar aliran darah perifer sehingga pasokan oksigen menjadi terpenuhi dan air yang mengalir memberikan efek menenangkan.
2. Saat sedang berkumur, otot-otot pada wajah akan bergerak. Merupakan suatu cara mengendorkan otot-otot yang kaku karena lelahnya dalam beraktifitas sehingga dapat memberikan efek relaksasi pada wajah.
3. Saat membasuh muka, tangan dan kepala dapat mengurangi dan menghilangkan kecemasan, depresi dan stres. Maka pikiran kita akan rileks dan badan tidak merasa capek.

---

<sup>75</sup> Dwi Lestari, Nina dan Rofiqul Minan, Muhammad. Juli 2018. "*Efektifitas terapi wudhu menjelang tidur terhadap kualitas tidur remaja*". Yogyakarta. Vol 18

4. Saat membasuh telinga, ketika seseorang menggosok telinga dengan lembut dapat meningkatkan tingkat konsentrasi.
5. Saat membasuh kaki akan memperlancar peredaran darah di kaki, karena kaki merupakan organ yang paling jauh dari jantung.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan dari bab awal hingga akhir, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Berdasarkan penelitian yang membahas tentang hadis anjuran ber*wudu* sebelum tidur dalam kitab Sunan Abū Dāwūd nomor indeks 5046, dengan menggunakan tahapan penelitian metode kritik sanad dan matan, maka dapat disimpulkan bahwa hadis ini berstatus Ṣaḥīḥ karena telah memenuhi syarat keshohihan dalam sanad, dalam periwayatan di atas, tidak ada perowi yang dhoi'if dan juga lemahnya hafalan mereka. Sanadnya semua bersambung antara guru dan murid, semua perawi 'Adl dan Ḍabīṭ, tidak ada syadz dan illat. Para perowi di atas adalah termasuk orang yang tsiqoh dan shaduq. Dibagian matannya juga tidak ditemukan suatu hal yang janggal atau merusak dan mengurangi kualitas dari matan hadis yang diteliti, dalam hal ini juga tidak bertentangan dengan al-Qur'an. Maka sanad hadis berkualitas sahih dan matan maqbul serta bisa dijadikan hujjah.
2. Pemahaman hadis anjuran ber*wudu* sebelum tidur merupakan anjuran bahwa apabila kita hendak tidur hendaklah kita ber*wudu* terlebih dahulu, setelah itu tidurlah pada sisi sebelah kanan. dan menjaharkan do'a yang harus kita ucapkan

3. diwaktu hendak tidur kemudian jangan berbiacara apa-apa lagi setelah berdo'a.. *wudu* sebelum tidur tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk membersihkan dari hadats kecil. Akan tetapi *wudu* sebelum tidur juga memiliki banyak keutamaan dan manfaat yang sangat besar untuk kesehatan.
4. Adapun dalam tinjauan ilmu kesehatan, dapat disimpulkan bahwa *wudu* sebelum tidur mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan manusia. Sebab *wudu* mampu merangsang pusat saraf dalam tubuh manusia dan kondisi tubuh akan senantiasa sehat. Dr. Magomedov menyebutkan bahwa *wudu* dapat menstimulasi dan merangsang irama tubuh secara alami, khususnya pada titik biologis. Oleh karena itu, ber*wudu* sebelum tidur merupakan salah satu upaya ununtuk menjaga kesehatan tubuh dan mencegah timbulnya penyakit yang berbahaya, seperti ginjal, jantung, paru-paru, darh tinggi dan kanker.

## B. Saran

Penulis hanya ingin menyampaikan sedikit kepada pembaca, yaitu untuk selalu menjaga *wudu* dan usahakan pula untuk melakukan *wudu* sebelum tidur. Karena dengan ber*wudu*, tidur akan lebih nyenyak dan ber*wudu* sebelum tidur juga akan mendapatkan keberkahan dari Allah yang lebih banyak.

Hasil penelitian ini merupakan langkah awal dari upaya pemahaman hadis secara kontekstual. Namun karena keterbatasan waktu, tempat atau refrensi, hasil ini masih jauh dari yang diharapkan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran

dan kritik yang sifatnya membangun dari semua pihak. Namun demikian, penulis berharap semoga hasil penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Amru, Abu Dāwud Sulaimān bin al-Assy’as bin Ishāq bin Bas̄yir Syidād bin. *Sunan Abī Dāwud*. Juz 4 No. Indeks 5046. Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣ‘ariyah.
- Ābādī, al-‘Alāmah Abī al-Ṭayyib Muḥammad Shams al-Ḥaq al-Azīm. *‘Awn al-Ma’būd Sharḥ Sunan Abū Dāwud*. vol. 13. Madinah: al-Maktabah al-Salafiyyah. 1388 H.
- Abbas, Hasjim. *Kritik Matan Hadis*. Yogyakarta: Teras. 2004.
- Abros, Indar. *Metode Pemahaman Hadis*. Yogyakarta: Ilmu Hadis Press. 2017.
- Akrom, Muhammad. *Terapi Wudu Sempurna Shalat Bersihkan Penyakit*. Jakarta: Media Pressindo. 2015.
- al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Baari. Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2002.
- al-Azizi, Abdul Syukur. *Islam Itu Ilmiah*. Yogyakarta: Laksana. 2018.
- Ansory, Isnan. *Wudu Rasulullah Menurut Empat Madzab*. Lentera Islam.
- Arifin, Zainul. *Studi Kitab Hadis*. Surabaya:Pustaka Al-Mun. 2010.
- Ash-Shalih, Subhi. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1997.
- Az-Zahrani, Muhammad. *Pembukuan Hadits-hadits Nabi*. Jakarta: Darul Haq. 2017.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012.
- al-Dhahabi, Syamsudin. *Tadhīb Tahḍīb al-Kamāl Fī Asma’ al-Rijāl* . Juz. Cairo: al-Faruk al-Haditsah. 2004.
- el-Bantanie, Muhammad Syafi’ie. *Dahsyatnya Terapi Wudu*. Jakarta: Kompas Gramedia .2010.
- Elzaky, Jamal Muhammad. *Buku Induk Mukjizat Kesehatan Ibadah*. Terj. Dedy Slamet Riyadi. Jakarta: Zaman. 2011.

- Farid, Ahmad. *60 Biografi Ulama Salaf*. Terj. Masturi Irham dan Asmu'i Taman. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2019.
- Hasanuddin, Oan. *Mukjizat Berwudu*. Jakarta: Qultum Media. 2007.
- Idri, dkk. *Studi Hadits*. Surabaya: UINSA Press. 2014.
- Idri. *Problematika Autentisitas Hadis Nabi Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: KENCANA. 2020.
- Ismail, Syuhudi. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang. 2014.
- al-Ju'fī, Muḥammad bin Isma'īl Abū 'Abdillāh al-Bukharī al-Ju'fī. *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣahīh al-Mukhtaṣar min Umurī Rasūlillāh Ṣallāhu alaihi wa sallam wa sunnatihī wa ayyamihī*. Juz 8. Beirut: Dar Ṭauq al-Najah. 1422 H.
- al-Khurasānī, Abū Abd al-Raḥman Aḥmad bin Shu'aib bin Alī. *Sunan al-Kabir*. Juz 9. Beirut: Muassasah al-Risālah. 1421 H.
- Lela dan Lukmawati. *Ketenangan: Makna Dawamul Wudu "Studi fenomenologis pada mahasiswa UIN Raden Fatah"*. Palembang. PSIKIS- Jurnal Psikologis Islam. Vol 1. No. 2. 2015.
- Lestari, Dwi., Nina dan Rofiqul Minan, Muhammad. *"Efektifitas terapi wudu menjelang tidur terhadap kualitas tidur remaja"*. Yogyakarta. Vol 18. Juli 2018.
- Matheer, Mukhsin. *Kedahsyatan Manfaat Air Wudu Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunah*. Jakarta: PT Serambi Semesta. 2015.
- Moleing, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.
- Muhid, dkk. *Metodologi Penelitian Hadis*. Surabaya: Maktabah Asjadiah. 2018.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradikma Interkoneksi Berbagia Metode dan Pendekatan dalam Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Idea Press. 2016.
- Qardhawi, Yusuf. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*. Terj. Muhammad Baqir. Bandung: Kharisma. 1995.
- Rahman, Fatchur. *Ikhtisar MusthalahulHadits*. Bandung: PT Al-Ma'arif. 1974.
- Ridwan, Ahmad Ashliha. *"Studi Kritik Hadis-Hadis Amalan Menjelang Tidur"*. Skripsi tidak diterbitkan. Jurusan Tafsir Hadis UIN Walisongo Semarang. 2015.

- Ridwan, Ahmad Ashliha. Skripsi: *Studi Kritik Hadis-hadis Amalan Menjelang Tidur*. Semarang: UIN Walisongo. 2015.
- Rinawati, Mey. “Pengaruh Terapi *wudu* sebelum tidur terhadap kejadian insomnia pada usia lanjut”. Yogyakarta. Juli 2012.
- al-Ruwiyaṅī, Abū Bakr Muḥammad bin Hārūn. *Musnad al-Ruwiyaṅī*. Juz 1. tt: Muassasah Qurtubah. 1416.
- Sholechah, Mar’atus. “Posisi Tidur dalam Tinjauan Hadits (Kajian Ma’anil Hadits)”. Skripsi tidak diterbitkan. Jurusan Tafsir Hadits UIN Raden Fatah Palembang. 2015.
- Solahudin, Agus dan Agus Suyadi. *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia. 2008.
- Suriasumantri, Jajan. Jakarta Pustaka Sinar Harapan. 1996.
- Suryadi dan Muhammad AlFatih Suryadilaga. *Metode Penelitian Hadis*. Yogyakarta: Teras Press. 2009.
- Umar, Atho’illah. Budaya Kritik Ulama Hadis. Jurnal Mutawatir Fakultas Ushuluddin UINSA. Vol. 1. No. 1. Surabaya. 2011.
- Yuliharti dan Sahbri Shaleh Anwar. *Metode Pemahaman Hadis*. Jakarta: PT Indragiri Dot Com. 2018.
- Yuslem, Nawir. *Ulumul Hadis*. Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya. 2001.